

**PENERAPAN MODEL *DIRECT READING THINKING ACTIVITY*
(DRTA) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN
MEMBACA PEMAHAMAN PADA SISWA
SEKOLAH DASAR**

(Penelitian Tindakan Kelas Siswa kelas IV SDN 011 Pulau Jambu Kec. Kampar)

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar



Oleh

**TRIA NURUL HIDAYAH
NIM. 1886206097**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PAHLAWAN TUANKU TAMBUSAI
BANGKINANG
2022**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Penerapan Model *Direct Reading Thinking Activity* (DRTA) untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Pada Siswa Sekolah Dasar**” ini dan seluruh isinya adalah benar – benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara – cara yang tidak sesuai dengan etika ilmu yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan tersebut, saya siap menanggung resiko yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap karya saya.

Bangkinang, September 2022

Yang membuat pernyataan,




TRIA NURUL HIDAYAH
NIM. 1886206097

ABSTRAK

Tria Nurul Hidayah, (2022) : Penerapan Model *Direct Reading Thinking Activity* (DRTA) untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Pada Siswa Sekolah Dasar

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan membaca pemahaman siswa pada tema indahnyakebersamaan melalui penerapan model *Direct Reading Thinking Activity* (DRTA) kelas IV Sekolah Dasar Negeri 011 Pulau Jambu. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan membaca siswa dalam proses pembelajaran tema di kelas IV. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, yang dilaksanakan dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah 1 orang guru dan 24 orang siswa kelas IV SDN 011 Pulau Jambu. Sedangkan objeknya adalah penerapan model *Direct Reading Thinking Activity* (DRTA) dan kemampuan membaca pemahaman siswa. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi, tes, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan analisis deskriptif kualitatif dengan persentase. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data menunjukkan bahwa model *Direct Reading Thinking Activity* (DRTA) dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Hal ini dapat diketahui dari sebelum tindakan rata-rata keterampilan membaca pemahaman hanya mencapai 60,21 dan berada pada kategori cukup. Kemudian setelah menerapkan model *Direct Reading Thinking Activity* (DRTA) pada siklus I rata-rata keterampilan membaca pemahaman siswa meningkat mencapai 67,81 dan berada pada kategori baik. Pada siklus II rata-rata keterampilan membaca pemahaman siswa semakin meningkat yaitu mencapai 86,46 atau berada pada kategori sangat baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Direct Reading Thinking Activity* (DRTA) dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa pada tema indahnyakebersamaan kelas IV SDN 011 Pulau Jambu.

Kata Kunci : Model *Direct Reading Thinking Activity* (DRTA), Keterampilan Membaca Pemahaman

ABSTRACT

Tria Nurul Hidayah, (2022): Application of Direct Reading Thinking Activity (DRTA) Model to Improve Reading Comprehension Skills of Elementary School Students

This study aims to determine the improvement of students' reading comprehension skills on the theme of the beauty of togetherness through the application of the Direct Reading Thinking Activity (DRTA) model for the fourth grade of the State Elementary School 011 Pulau Jambu. This research is motivated by the low reading skills of students in the process of learning themes in class IV. This research is a classroom action research, which is carried out in two cycles and each cycle consists of two meetings. The subjects in this study were 1 teacher and 24 fourth grade students at SDN 011 Pulau Jambu. While the object is the application of the Direct Reading Thinking Activity (DRTA) model and students' reading comprehension skills. Data collection techniques using observation techniques, tests, and documentation. While the data analysis technique used is descriptive qualitative analysis with percentages. Based on the results of research and data analysis shows that the Direct Reading Thinking Activity (DRTA) model can improve students' reading comprehension skills. It can be seen from before the action the average reading comprehension skill only reached 60.21 and was in the sufficient category. Then after applying the Direct Reading Thinking Activity (DRTA) model in the first cycle, the average reading comprehension skills of students increased to 67.81 and were in the good category. In cycle II, the average reading comprehension skills of students increased, reaching 86.46 or in the very good category. Thus, it can be concluded that the Direct Reading Thinking Activity (DRTA) learning model can improve students' reading comprehension skills on the theme of the beauty of togetherness in class IV at SDN 011 Pulau Jambu.

Keywords: Direct Reading Thinking Activity (DRTA) model, Improve Reading Comprehension Skills

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| LEMBAR PERSETUJUAN | |
| LEMBAR PENGESAHAN | |
| KATA PERNYATAAN | iii |
| ABSTRAK | iv |
| ABSTRACT | v |
| KATA PENGANTAR..... | vi |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR TABEL..... | xi |
| DAFTAR GAMBAR..... | xii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 8 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 9 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 9 |
| 1. Manfaat Teoritis | 9 |
| 2. Manfaat Praktis | 9 |
| E. Definisi Operasional | 10 |
| | |
| BAB II LANDASAN TEORI | |
| A. Kajian Teori..... | 12 |
| 1. Model DRTA (Direct Reading Thinking Activity)..... | 12 |
| 2. Pengertian Membaca | 16 |
| 3. Pengertian Membaca Pemahaman | 17 |
| 4. Aspek – Aspek Membaca Pemahaman | 19 |
| 5. Prinsip – Prinsip Keterampilan Membaca Pemahaman | 20 |
| 6. Indikator Membaca Pemahaman..... | 21 |
| 7. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar | 22 |
| B. Penelitian yang Relevan | 26 |
| C. Kerangka Pemikiran..... | 28 |
| D. Hipotesis Tindakan..... | 29 |
| | |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| A. Setting Penelitian..... | 30 |
| B. Subjek Penelitian..... | 30 |
| C. Metode Penelitian..... | 31 |
| D. Prosedur Penelitian..... | 31 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 33 |
| F. Instrumen Penelitian..... | 34 |
| G. Teknik Analisa data..... | 36 |

| | |
|--|----|
| BAB IV HASIL PEMBAHASAN | |
| A. Deskripsi Pratindakan | 40 |
| B. Deskripsi Hasil Tindakan Tiap Siswa | 43 |
| C. Perbandingan Hasil Tindakan Antara Siklus | 63 |
| D. Pembahasan..... | 64 |

| | |
|----------------------|----|
| BAB V PENUTUP | |
| A. Simpulan | 72 |
| B. Implikasi | 73 |
| C. Saran | 73 |

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

| | | |
|-----------|--|----|
| Tabel 3.1 | Kisi – Kisi Sial Esay Membaca Pemahaman | 36 |
| Tabel 3.2 | Kriteria Penilaian Membaca Pemahaman | 36 |
| Tabel 4.1 | Hasil Tes Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Prasiklus I..... | 41 |
| Tabel 4.2 | Kategori Nilai Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Prasiklus..... | 42 |
| Tabel 4.3 | Hasil Tes Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Siklus I..... | 52 |
| Tabel 4.4 | Kategori Nilai Membaca Pemahaman Siswa Siklus I..... | 52 |
| Tabel 4.5 | Hasil Tes Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Siklus II..... | 61 |
| Tabel 4.6 | Kategori Nilai Membaca Pemahaman Siswa Siklus II | 62 |
| Tabel 4.7 | Perbandingan Nilai Prasiklus, Siklus I, Siklus II | 63 |

DAFTAR GAMBAR

| | | |
|------------|---|----|
| Gambar 2.1 | Kerangka Pemikiran | 29 |
| Gambar 3.1 | Siklus Penelitian Tindakan Kelas..... | 32 |
| Gambar 4.1 | Peningkatan Nilai Rata-Rata dan % Ketuntasan Klasikal Keterampilan Membaca Pemahaman pada Pra Siklus, Siklus I, Siklus II | 70 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | | |
|------------|---|-----|
| Lampiran 1 | Silabus..... | 77 |
| Lampiran 2 | Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)..... | 86 |
| Lampiran 3 | Lembar Aktivitas Guru | 102 |
| Lampiran 4 | Lembar Aktivitas Siswa | 110 |
| Lampiran 5 | Lembar Rubrik Penilaian | 118 |
| Lampiran 6 | Lembar Hasil Nilai Siswa | 120 |
| Lampiran 7 | Lembar Jawaban Esay..... | 130 |
| Lampiran 8 | Lembar Dokumentasi..... | 150 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia yang diajarkan disekolah merupakan bagian sangat penting, karena dengan pembelajaran bahasa tingkat keterampilan berpikir seseorang akan dapat terlihat, salah satu contoh yang konkrit adalah jika anak tidak bisa membaca maka akan sulit untuk melanjutkan pelajaran yang lain. Demikian dapat dinyatakan bahwa bahasa merupakan faktor penunjang keberhasilan mata pelajaran lainnya. Dalam bahasa terdapat aspek-aspek yang menunjang keterlaksanaan penyampaian materi. Aspek-aspek bahasa yang dimaksud antara lain keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Dalam penggunaannya, keempat aspek tersebut merupakan suatu rangkaian yang terpisah namun saling berkaitan satu sama lain.

Manusia belajar bahasa diawali dengan menyimak dan mendengarkan, lalu pada tahap selanjutnya memiliki keterampilan berbicara, pada tahap akhir yaitu belajar membaca dan menulis, keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan, merupakan catur tunggal. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa merupakan keterkaitan dari beberapa aspek. Dalam mata pelajaran bahasa Indonesia membaca adalah salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting, karena keterampilan ini memiliki banyak fungsi dalam kehidupan manusia, bahkan membaca merupakan salah satu faktor utama dalam menentukan keberhasilan akademik seseorang sebagaimana diketahui bahwa sebagian besar pengetahuan

disajikan dalam bentuk bahasa tulis sehingga menuntut anak harus melakukan aktivitas membaca guna memperoleh pengetahuan.

Keterampilan membaca selalu ada dalam setiap tema pembelajaran, hal tersebut menunjukkan pentingnya penguasaan keterampilan membaca, karena keterampilan membaca merupakan salah satu standar keterampilan berbahasa dan sastra Indonesia yang harus dicapai dalam jenjang pendidikan, termasuk dijenjang sekolah dasar. Keterampilan membaca menjadi dasar yang utama tidak hanya bagi pengajaran bahasa itu sendiri, tetapi juga bagi pengajaran mata pelajaran yang lain. Strategi pembelajaran membaca yang diterapkan oleh guru juga menjadi faktor penyebab kurangnya pemahaman siswa terhadap bacaan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti dengan guru siswa didik kelas IV SDN 011 Pulau Jambu dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat beberapa kesulitan khususnya materi membaca. Kesulitan-kesulitan tersebut diantaranya : siswa kesulitan dalam menemukan gagasan pokok dalam sebuah cerita, misalnya siswa masih belum bisa menemukan masalah yang mendasari dalam sebuah teks cerita, siswa sulit menemukan gagasan penjelas dalam sebuah cerita, misalnya yaitu siswa masih belum bisa membedakan gagasan penjelas dengan gagasan utama pada teks cerita yang mereka baca. Permasalahan dalam menentukan amanat yang bterkandung dalam teks cerita juga terlihat yaitu dari jawaban siswa yang belum paham akan amanat yang disampaikan oleh pengarang sehingga pesan yang terkandung dalam cerita tidak sampai pada pembaca dan siswa mengalami

kesulitan dalam merangkai kata-kata menjadi sebuah kalimat utuh dalam menyimpulkan isi suatu cerita, siswa kesulitan dalam menyimpulkan teks bacaan dalam cerita juga masih menjadi masalah dalam membaca pemahaman siswa, misalnya dalam membuat kesimpulan terlihat dari jawaban-jawaban yang singkat namun tidak tepat dengan teks cerita yang mereka baca, saat pembelajaran aspek keterampilan membaca tampak kurangnya minat membaca pada siswa, selain itu konsentrasi siswa yang kurang fokus dan kurang sungguh-sungguh dalam membaca, serta kurangnya keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Banyak siswa yang tidak memperhatikan guru dalam menjelaskan materi pelajaran di kelas.

Keterampilan membaca pemahaman berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan keberhasilan studi siswa dan sebagai bekal untuk terjun ke masyarakat. Terampil atau mampu membaca pemahaman dengan baik akan memperlancar studi tersebut, tidak hanya untuk kepentingan studi bahasa Indonesia, tetapi juga untuk pelajaran pelajaran lain. Kehidupan pada abad sekarang dan yang akan datang semakin tidak dapat dipisahkan dari kegiatan membaca. Sebagian besar informasi disampaikan dalam bentuk tulisan. Membaca merupakan salah satu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dalam dunia pendidikan, baik di tingkat sekolah dasar, menengah, maupun perguruan tinggi. Dengan membaca kita bisa mengetahui banyak hal karena memahami isi yang tertulis di dalam buku yang kita baca. Hal ini disebabkan kurangnya kesadaran untuk membaca dari kecil sehingga mereka tidak

terbiasa ketika dihadapkan dengan suatu bacaan mereka susah untuk memahami bacaan tersebut. Hal ini menyebabkan bosan sehingga malas untuk membaca.

Membaca merupakan bagian dari proses pendidikan pengembangan potensi diri sehingga memiliki kemampuan berpikir rasional dan prestasi akademik. Membaca yang dimaksud adalah mendapatkan makna dari apa yang dibacanya. Pembaca yang baik berusaha mendapatkan makna berupa pemahaman dari apa yang dibacanya. Membaca pemahaman merupakan kegiatan membaca yang diarahkan untuk mendapatkan pemahaman terhadap isi bacaan. Pembelajaran membaca dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas yang dilakukan peserta didik untuk mencapai keterampilan membaca. Selain itu dijelaskan pula bahwa pembelajaran membaca tidak semata-mata dilakukan agar peserta didik mampu membaca, tetapi juga merupakan sebuah proses yang melibatkan seluruh aktivitas mental dan berfikir peserta didik dalam memahami, mengkritisi, dan mereproduksi sebuah wacana tertulis.

Sama seperti dalam mewujudkan suasana pembelajaran, proses pembelajaran pun semestinya didesain agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya (manusia utuh), dengan mengedepankan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered*) dalam bingkai model dan strategi pembelajaran aktif (*active learning*), ditopang oleh peran guru sebagai fasilitator belajar. Aktivitas tersebut juga berlaku dalam pembelajaran keterampilan berbahasa yang lain dan seluruh mata pelajaran apa pun. Selain faktor penyebab rendahnya minat baca peserta

didik berkurang adalah terletak pada model, metode, strategi, atau teknik yang digunakan dalam proses pembelajaran. Masih banyak peserta didik yang merasa bosan, jenuh bahkan malas untuk membaca karena mereka beranggapan bahwa membaca merupakan pelajaran yang menjenuhkan karena pendidik kurang bervariasi memberikan metode sehingga membuat mereka jenuh dan mempengaruhi pemahaman peserta didik terhadap suatu bacaan.

Proses belajar mengajar merupakan kegiatan interaksi antara pendidik dengan peserta didik dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar. Interaksi dan komunikasi timbal balik antara pendidik dan peserta didik merupakan ciri dan syarat utama bagi kelangsungannya proses belajar mengajar. Peran seorang pendidik dalam keberhasilan suatu proses pembelajaran sangatlah besar. Seorang pendidik sebaiknya menggunakan metode, model, strategi pembelajaran yang menunjang kegiatan belajar mengajar, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang lebih menarik dan bervariasi yang diterapkan oleh pendidik di kelas sehingga diharapkan peserta didik akan menjadi aktif. Salah satunya yaitu dengan menggunakan model *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA). Pada umumnya model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik di kelas adalah pembelajaran yang konvensional yang diaplikasikan dengan bentuk metode ceramah.

Teknisnya yaitu pendidik berada di depan kelas dan menyampaikan materi pelajaran, sedangkan peserta didik mendengarkan, menyimak, dan mencatat hal-hal yang dianggap penting. Terkadang kegiatannya diselingi dengan pertanyaan, diskusi dan diselingi dengan kegiatan latihan. Dengan begitu peserta didik tidak terbiasa terlatih untuk membaca dari kecil yang akibatnya susah untuk memahami suatu isi bacaan. Suasana pembelajaran yang kurang kondusif menyebabkan peserta didik sulit untuk memahami suatu bacaan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini tidak berarti bahwa metode ceramah tidak baik, akan tetapi pada suatu saat peserta didik akan merasa bosan apabila hanya duduk, diam, dan mendengarkan. Banyak sekali model-model pembelajaran menarik yang dapat diterapkan dalam pembelajaran agar meningkatkan minat untuk belajar. Selain itu keterampilan berbahasa juga dapat dikuasai khususnya keterampilan membaca.

Keberhasilan belajar peserta didik akan tercapai apabila terjadi interaksi dua arah antara pendidik dengan peserta didik sudah dapat berjalan dengan baik. Dari semua faktor penyebab rendahnya minat baca peserta didik, dapat berpengaruh pada tingkat pemahaman peserta didik terhadap suatu isi bacaan. Dikarenakan, upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami bacaan adalah dengan menyajikan pembelajaran dengan metode yang kreatif. Peserta didik lebih mudah dalam memahami bacaan. Untuk itu dalam kegiatan pembelajaran diperlukan sebuah strategi belajar yang memberdayakan peserta

didik secara aktif. Salah satunya adalah dengan membuat pola pembelajaran yang menekankan kerjasama antar peserta didik.

Melalui model *Direct Reading Activity* (DRTA) ini, diharapkan tidak hanya mampu mendorong minat baca siswa melainkan siswa dituntut untuk memberikan prediksi dari sebuah cerita dan mengambil kesimpulan dari cerita yang diberikan oleh guru. Guru bisa memotivasi usaha dan konsentrasi siswa dengan melibatkan mereka secara intelektual serta mendorong mereka merumuskan pertanyaan dan hipotesis, memproses informasi, dan mengevaluasi solusi sementara. Dalam proses pembelajaran yang menggunakan model ini siswa dituntut menebak jalan cerita melalui gambar yang diberikan oleh guru. Langkah ini merupakan cara guru untuk melatih metakognitif siswa yang berpikir sesuai dengan pikirannya sendiri tanpa dibatasi oleh guru.

Kelebihan model *Direct Reading Activity* (DRTA) antara lain adalah sebagai berikut: (1) *Direct Reading Activity* (DRTA) merupakan aktivitas pemahaman yang memprediksi cerita sehingga membantu siswa dalam memperoleh gambaran keseluruhan dari materi yang sudah dibacanya. (2) *Direct Reading Activity* (DRTA) dapat menarik minat siswa dalam belajar terutama membaca cerita. (3) *Direct Reading Activity* (DRTA) menunjukkan pada siswa bahwa belajar bukan hanya belajar saja akan tetapi untuk mempersiapkan kehidupan selanjutnya. (4) *Direct Reading Activity* (DRTA) dapat digunakan pada beberapa mata pelajaran baik isi maupun prosedur dalam mengajar. Adapun kelemahan dalam penggunaan strategi membaca

Direct Reading Activity (DRTA) adalah sebagai berikut: (1) model *Direct Reading Activity* (DRTA) seringkali menyita banyak waktu jika pengelolaan kelas tidak efisien. (2) model *Direct Reading Activity* (DRTA) mengharuskan penyediaan buku bacaan dan seringkali di luar kemampuan sekolah dan siswa. (3) Melalui pemahaman membaca langsung, informasi tidak dapat diperoleh dengan cepat, berbeda halnya jika memperoleh abstraksi melalui penyajian secara lisan oleh guru.

Berdasarkan uraian di atas peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul “**Penerapan Model *Direct Reading Thinking Activity* (DRTA) untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman pada Siswa Sekolah Dasar**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah perencanaan keterampilan membaca siswa kelas IV dalam penerapan model *Direct Reading Thinking Activity* (DRTA) untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa?
2. Bagaimanakah pelaksanaan keterampilan membaca siswa kelas IV dalam penerapan model *Direct Reading Thinking Activity* (DRTA) untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa?
3. Bagaimanakah peningkatan keterampilan membaca siswa kelas IV dalam penerapan model *Direct Reading Thinking Activity* (DRTA) untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Perencanaan pembelajaran penerapan model *Direct Reading Thinking activity* (DRTA) untuk meningkatkan kererampilan membaca pemahaman siswa kelas IV SDN 011 Pulau Jambu,
2. Pelaksanaan dalam pembelajaran penerapan model *Direct Reading Thinking Activity* (DRTA) untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV SDN 011 Pulau Jambu.
3. Peningkatan saat proses pembelajaran penerapan model *Direct Reading Thinking Activity* (DRTA) untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV SDN 011 Pulau Jambu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan konsep baru tentang manfaat Model Pembelajaran *Direct Reading Thinking Activity* (DRTA).

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat kepada berbagai pihak yakni Bagi guru, penelitian ini memberikan memberikan wawasan, kemampuan dan keterampilan guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan menyenangkan. Bagi sekolah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur pengambilan kebijakan

dalam rangka perbaikan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru sehingga tujuan penyelenggaraan pendidikan di sekolah dapat dicapai secara optimal. Bagi peneliti Penelitian ini dapat dijadikan landasan untuk menulis penelitian selanjutnya, menambah kajian tentang hasil penelitian, dan mengembangkan Model *Direct Reading Thinking Activity* (DRTA).

E. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran terhadap objek penelitian, maka perlu dijelaskan beberapa istilah terkait dengan variable penelitian sebagai berikut :

1. Membaca pemahaman, adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh pembaca untuk menghubungkan informasi baru dengan informasi lama dengan maksud untuk mendapat pengetahuan baru.
2. Model pembelajaran, suatu rangkaian tindakan yang digunakan saat proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.
3. *Direct Reading Thinking Activity* (DRTA), adalah kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia yang memfokuskan keterlibatan siswa dengan teks karena siswa membuktikannya dan memprediksi ketika mereka membaca. Menurut Rahim, (2011) Membaca pada hakikatnya adalah suatu hal yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sedangkan Tarigan (2013) mengatakan bahwa Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh

pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Menurut Rubin (dalam Somadayo 2011), membaca pemahaman adalah proses intelektual yang kompleks yang mencakup dua kemampuan utama, penguasaan makna kata dan kemampuan berpikir tentang konsep verbal.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Model DRTA (*Direct Reading Thinking Activity*)

a. Pengertian Model DRTA (*Direct Reading Thinking Activity*)

Model DRTA adalah model membaca dan berpikir secara langsung, sehingga siswa dapat focus terhadap teks serta memprediksi isi dari cerita dengan membuktikannya saat membaca. Staufer (dalam Munira 2017) Model *Direct Reading Thinking Activity* (DRTA) adalah model yang memandu siswa melalui membaca, membuat prediksi, membaca ulang, dan menginformasikan atau menyesuaikan kembali prediksi.

Khomaria (2013), Model *Direct Reading Thinking Activity* (DRTA) merupakan model untuk mengembangkan kemampuan membaca secara komprehensif, membaca kritis, dan mengembangkan pengalaman siswa berdasarkan bentuk isi bacaan secara ekstensif. Dari beberapa penjelasan mengenai model DRTA (*Direct Reading Thinking Activity*) di atas dapat disimpulkan bahwa model *Direct Reading Thinking Activity* (DRTA) adalah suatu rancangan kegiatan membaca untuk memprediksi apa yang dipikirkan pembaca melalui aktivitas berpikir dengan mengkonstruktur pengalaman yang dimiliki dikaitkan sehingga di dapatkan pemahaman mengenai isi suatu cerita.

b. Kelebihan dan Kelemahan Model *Direct Reading Thinking Activity* (DRTA)

- 1) Kelebihan dari Model *Direct Reading Thinking Activity* (DRTA)
 - a) Membantu siswa menetapkan tujuan membaca secara jelas.
 - b) Merupakan suatu aktivitas pemahaman yang mengembangkan kemampuan berpikir siswa melalui memprediksi, membaca untuk memverifikasi, memeriksa prediksi dan menarik kesimpulan.
 - c) Membantu siswa memperoleh gambaran keseluruhan dari suatu bacaan
 - d) Menunjukkan cara belajar yang bermakna bagi siswa karena menggunakan pengalaman diri untuk mengkonstruksi dengan ide pengalaman.
- 2) Kelemahan dari Model *Direct Reading Thinking Activity* (DRTA)
 - a) Model *Direct Reading Thinking Activity* (DRTA) seringkali menyita banyak waktu jika pengelolaan tidak efisien.
 - b) Model *Direct Reading Thinking Activity* (DRTA) mengharuskan buku bacaan dan seringkali di luar kemampuan sekolah dan siswa, melalui pemahaman membaca langsung informasi tidak dapat diperoleh dengan cepat berbeda halnya memperoleh abstraksi melalui penyajian secara lisan oleh guru.

- c) Membaca bahan bacaan Guru meminta siswa membaca dalam hatibagaimana bacaan yang telah diprediksi ceritanya melalui gambar. Kemudian siswa diminta untuk menghubungkan setiap bagian teks dengan judul cerita.
- d) Menilai ketepatan prediksi dan menyesuaikan prediksi
Ketika siswa membaca bagian pertama dari cerita, guru mengajukan pertanyaan seperti” Siapa yang memprediksi dengan benar apa yang diceritakan bagian ini?” Kemudian guru meminta siswa agar yakin bahwa prediksi yang dibuatnya sesuai untuk selanjutnya meminta siswa membacakan secara nyaring ke depan kelas bagian yang mendukung prediksinya. Siswa yang prediksinya belum tepat agar memperbaiki prediksi mereka kembali melalui diskusi dan masukan.
- e) Guru mengulang kembali prosedur 1 sampai 4 Hingga semua bagian pembelajaran di atas telah tercakup. Pada setiap tempat berhenti, guru mengulang kembali langkah 4. Terakhir, guru menyuruh siswa membuat ringkasan cerita dengan versi mereka Model DRTA

Langkah-langkah penggunaan strategi membaca DRTA dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut (Rahim, 2009)

- 1) Membuat prediksi berdasarkan petunjuk judul. Pada tahap ini guru menuliskan judul teks bacaan yang akan dibaca oleh siswa

di papan tulis. Setelah itu guru menyuruh siswa memprediksikan isi teks bacaan yang akan dibaca berdasarkan judul tersebut.

- 2) Membuat prediksi dari petunjuk gambar. Langkah yang dilakukan guru pada tahap ini adalah memajang gambar dari teks bacaan yang akan dibaca oleh siswa. Setelah itu suruhlah siswa memprediksi apa kira-kira isi dari teks bacaan yang akan dibacanya nanti.
- 3) Membaca bahan bacaan atau teks. Menyuruh siswa membaca teks bacaan yang dibagikan guru berdasarkan pilihannya terhadap gambar yang dipilih oleh siswa tersebut.
- 4) Menilai prediksi dan menyesuaikan prediksi. Setelah membaca teks tersebut guru melakukan penilaian terhadap hasil prediksi siswa, dengan cara mengajukan pertanyaan siapakah diantara kamu yang prediksinya tadi sama dengan teks bacaan yang baru saja dibaca.
- 5) Ulangi kembali semua prosedur (1-4) hingga semua bagian pelajaran diatas telah tercakup.
- 6) Membuat ringkasan sesuai dengan versinya masing-masing

Abidin (2010) menegemukakan bahwa model DRTA dilaksanakan dalam beberapa tahapan pembelajaran sebagai berikut: 1) Pendidik memperkenalkan bacaan, dengan jalan menyampaikan beberapa tentang isi bacaan. 2) peserta didik membuat prediksi bacaan yang akan dibacanya. Jika peserta didik

belum mampu pendidik harus memancing peserta didik untuk membuat prediksi. Dusahakan dihasilkan banyak prediksi sehingga akan timbul kelompok yang setuju dan kelompok yang tidak setuju. 3) Peserta didik membaca dalam hati wacana untuk mengecek prediksi yang telah dibuatnya. Pada tahap ini pendidik harus mampu membimbing agar peserta didik melakukan kegiatan membaca untuk menemukan makna bacaan, memperhatikan perilaku baca peserta didik, dan membantu peserta didik yang menemukan kesulitan memahami makna kata dengan cara memberikan ilustrasi kata, bukan langsung menyebutkan makna kata tersebut. 4) Menguji prediksi, pada tahap ini peserta didik diharuskan mengecek prediksi yang telah dibuatnya. Jika prediksi yang dibuat peserta didik salah, peserta didik harus mampu menunjukkan letak ketidaksesuaian tersebut dan mampu membuat gambaran baru tentang isi wacana yang sebenarnya.

2. Pengertian Membaca

Membaca merupakan bagian keterampilan berbahasa yang memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran. Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Bond (2012) mengemukakan membaca merupakan pengenalan simbol-simbol bahasa tulis yang merupakan stimulus yang membantu proses mengingat tentang apa yang

dibaca, untuk membangun suatu pengertian melalui pengalaman yang telah dimiliki. Selanjutnya Henry Guntur Tarigan (2011) menyatakan Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Selain itu Yunus Abidin (2010) menjelaskan bahwa Pembelajaran membaca dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa untuk mencapai keterampilan membaca.

Dengan demikian membaca merupakan suatu pemahaman ide, dan serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa dan bukan hanya sekedar membaca dan menjawab pertanyaan dalam bacaan. Membaca merupakan suatu proses dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna. Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan membaca adalah memahami ide atau gagasan baik tertulis maupun lisan dalam bahan bacaan dimana pemahamanlah yang menjadi produk membaca yang bisa diukur, bukan perilaku fisik yang hanya duduk berjam-jam di ruang kelas sambil memegang buku.

3. Pengertian Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman adalah suatu kegiatan membaca untuk menyerap informasi dari bahan bacaan tersebut dan memahami atau mengetahui maksud atau makna yang tersirat dari bacaan tersebut sehingga dapat tersampaikan dengan baik kepada pembaca. seseorang

yang melakukan kegiatan membaca pemahaman harus menguasai bahasa atau tulisan yang digunakan dalam bacaan yang dibacanya dan mampu menangkap informasi atau isi bacaan tersebut.

Menurut Tampubolon (2011) menyatakan bahwa membaca pemahaman merupakan suatu kegiatan membaca untuk membina daya nalar. Membaca pemahaman adalah membaca dengan penuh penghayatan untuk menyerap apa yang seharusnya dikuasai siswa/pembaca Menurut (Saddhono dan Slamet (2014). Sementara itu, Menurut Abidin (2012) membaca pemahaman sebagai proses sungguh-sungguh yang dilakukan pembaca untuk memperoleh informasi, pesan dan makna yang terkandung dalam sebuah bacaan. Pemahaman merupakan salah satu aspek yang penting dalam kegiatan membaca, sebab pada hakikatnya pemahaman suatu bahan bacaan dapat meningkatkan keterampilan membaca itu sendiri maupun untuk tujuan tertentu yang hendak dicapai. Jadi, kemampuan membaca dapat diartikan sebagai kemampuan dalam memahami bahan bacaan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman adalah suatu kegiatan membaca dengan penuh konsentrasi untuk memahami isi bacaan dengan tujuan menemukan informasi maupun ide-ide dari yang disampaikan pengarang baik tersirat maupun tersurat.

4. Aspek Aspek Membaca Pemahaman

(Dalman, 2017:89) menyebutkan keterampilan membaca pemahaman terdiri dari 4 aspek yaitu: (1) Memahami pengertian sederhana (lesikal, gramatikal), (2) Memahami, signifikasi/ makna (maksud tujuan pengarang), (3) Evaluasi/penilaian (isi bentuk), (4) Kecepatan membaca yang fleksibel, mudah disesuaikan dengan keadaan

Seseorang pembaca perlu mengetahui apa saja aspek-aspek dalam keterampilan membaca pemahaman. Keterampilan Membaca pemahaman memiliki aspek-aspek yang mempengaruhi pembaca, aspek-aspek tersebut menurut Razak (2007:12) menyatakan bahwa aspek-aspek membaca pemahaman meliputi: (1) Aspek Gagasan Pokok/Utama, (2) Aspek Gagasan Penjelas, (3) Aspek Amanat atau Pandangan Pengarang, (4) Aspek Kesimpulan Bacaan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa aspek penting yang dapat dijadikan pengukuran bahwa siswa sudah terampil dalam membaca pemahaman yakni, siswa tidak harus mampu mengetahui gagasan pokok, gagasan penjelas, amanat dan mampu membuat kesimpulan bacaan dengan bahasanya sendiri. Apabila keempat aspek tersebut sudah terpenuhi maka siswa dikatakan sudah terampil dalam membaca pemahaman.

5. Prinsip-Prinsip Keterampilan Membaca Pemahaman

Menurut Rahim, (2015) mengemukakan mengenai prinsip-prinsip membaca pemahaman sebagai berikut:

- a. Pemahaman merupakan proses Konstruktivis sosial.
- b. Keseimbangan Kemahiran adalah kerangka kerja kurikulum yang membantu perkembangan pemahaman.
- c. Guru membaca yang professional (unggul) mempengaruhi belajar siswa.
- d. Pembaca yang baik memegang peran yang strategis dan berperan aktif dalam proses membaca.
- e. Membaca hendaknya terjadi dalam konteks yang bermakna.
- f. Siswa menemukan manfaat membaca yang berasal dari berbagai teks pada berbagai tingkatan kelas.
- g. Perkembangan kosakata dan pembelajaran mempengaruhi pemahaman membaca.
- h. Pengikutsertaan adalah suatu factor kunci pada proses
- i. Asesmen yang dinamis menginformasikan pembelajaran membaca pemahaman.

Mc Laughlin dan Allen, (2015) mengemukakan mengenai prinsip-prinsip membaca sebagai berikut:

- a. Pemahaman merupakan proses Konstruktivis social.
- b. Keseimbangan Kemahiraksaraan adalah kerangka kerja kurikulum yang membantu perkembangan pemahaman.

- c. Guru membaca yang professional (unggul) mempengaruhi belajar siswa.
- d. Pembaca yang baik memegang peran yang strategis dan berperan aktif dalam proses membaca.
- e. Membaca hendaknya terjadi dalam konteks yang bermakna
- f. Siswa menemukan manfaat membaca yang berasal dari berbagai teks pada berbagai tingkat kelas.
- g. Perkembangan kosakata dan pembelajaran mempengaruhi pemahaman membaca.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip keterampilan membaca pemahaman berada pada guru yang professional sehingga dapat membuat siswa menjadi aktif dan fokus dalam membaca agar keterampilan membaca pemahaman dapat terwujud sesuai harapan.

6. Indikator Membaca Pemahaman

Kemampuan siswa dalam membaca pemahaman ditandai dengan indikator sebagai berikut : (1) kemampuan siswa dalam menangkap isi bacaan; (2) kemampuan siswa meringkas isi bacaan dengan menemukan ide-ide pokok dalam setiap paragraf; (3) kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan dalam isi bacaan; (4) kemampuan siswa dalam menceritakan dan menyimpulkan kembali isi bacaan dengan kalimat sendiri dengan bahasa yang runtun (Aji, 2012) sedangkan Tarigan (2008) menyebutkan ada empat indikator kemampuan dalam membaca

pemahaman yaitu, (1) memahami pengertian sederhana, (2) memahami makna bacaan, (3) mampu mengevaluasi atau menilai bacaan, dan (4) membaca dengan kecepatan fleksibel. Dari dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa dikatakan memahami bacaan dengan baik apabila mampu melakukan kegiatan-kegiatan diatas. Indikator keterampilan membaca pemahaman yang digunakan dalam penelitian mengacu pada pendapat Aji yaitu, kemampuan siswa dalam menangkap isi bacaan, kemampuan siswa menangkap isi bacaan, kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan, dan kemampuan siswa dalam menceritakan kembali isi bacaan.

7. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Satu hal yang penting dan tidak boleh dilupakan guru adalah memahami karakteristik siswa yang akan diajarnya. Hal tersebut menjadi penting karena dengan memahami karakteristik peserta didiknya, akan membantu guru dalam memberikan perlakuan dan memenuhi kebutuhan siswa selama belajar. Pemaknaan kebutuhan anak sekolah dasar dapat diidentifikasi dari tugas perkembangannya. Havighurst (1961) dalam Sumantri (2012) menyatakan bahwa:

A development task is a task which arises at or about a certain period in the life of the individual, successful achievement of which leads to his happiness and to success with later task, while failure leads to unhappiness in the individual, disapproval by the society, and difficulty with later task.

Maksud dari kalimat tersebut adalah tugas-tugas perkembangan tugas-tugas yang muncul pada saat atau suatu periode tertentu dari

kehidupan individu, yang jika berhasil akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa ke arah keberhasilan dalam melaksanakan tugas berikutnya, sementara kegagalan dalam melaksanakan tugas menimbulkan rasa tidak bahagia, ditolak oleh masyarakat, dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya.

Menurut Sumantri dalam Susanto (2015) mengemukakan pentingnya mempelajari perkembangan siswa bagi guru antara lain:

- a. Guru akan memperoleh ekspektasi yang nyata tentang anak.
- b. Pengetahuan tentang psikologi perkembangan anak membantu guru untuk merespons bagaimana mestinya pada perilaku tertentu pada seorang anak.
- c. Pengetahuan tentang perkembangan anak akan membantu mengenali berbagai penyimpangan dari perkembangan yang normal.
- d. Dengan mempelajari perkembangan anak akan membantu memahami diri sendiri. Setiap manusia mengalami tahap pertumbuhan dan perkembangan. Perkembangan pada anak meliputi aspek pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental.

Setiap tahapan perkembangan pada seseorang selalu mempunyai karakteristik yang berbeda, dan berbeda pula pada tiap individunya. Piaget dalam Susanto (2015) menyatakan bahwa “secara garis besar, tahapan perkembangan kognitif dikelompokkan menjadi empat tahap, yaitu: tahap sensori motor, tahap pra-operasional, tahap operasional konkret, dan tahap operasional formal”.

Keempat tahapan tersebut dijelaskan dalam Rifa'i dan Anni (2012), yaitu

- a. Tahap sensorimotorik (0-2 tahun), selama dalam tahap ini, pengetahuan bayi tentang dunia terbatas pada persepsi yang diperoleh dari pengindraannya dan kegiatan motoriknya. Perilaku yang dimiliki masih terbatas pada respon motorik sederhana yang disebabkan oleh rangsangan penginderaan (melihat, menggenggam, dan mendengar untuk mempelajari lingkungannya).
- b. Tahap pra-operasional (2-7 tahun), anak suka meniru perilaku orang lain, terutama orang tua dan guru yang pernah ia lihat. Anak mulai mampu menggunakan kata-kata yang benar dan mampu mengekspresikan kalimat-kalimat pendek secara efektif.
- c. Tahap operasional konkret (7-11 tahun), anak mampu mengoperasikan berbagai logika, namun masih dalam bentuk benda konkret. Kemampuan untuk menggolong-golongkan sudah ada namun belum bisa memecahkan masalah abstrak.
- d. Tahap operasional formal (7-15 tahun), anak sudah mampu berpikir abstrak, idealis, dan logis. Pemikiran operasional formal tampak lebih jelas dalam pemecahan masalah verbal, seperti anak dapat memecahkan masalah walau disajikan secara verbal. Disamping itu anak sudah mampu menyusun rencana untuk memecahkan masalah dan secara sistematis menguji solusinya.

Berdasarkan tahapan perkembangan kognitif menurut Piaget, anak sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret (7-11 tahun), dimana menurut Susanto (2015), pada rentang usia ini anak mulai menunjukkan perilaku belajar yang ditandai dengan ciri-ciri anak mulai memandang dunia secara objektif, bergeser dari satu aspek situasi ke aspek yang lain secara reflektif dan memandang unsur-unsur secara serentak, anak mulai berpikir secara operasional, yakni anak mampu memahami aspek-aspek kumulatif materi, seperti: volume, jumlah, berat, luas, panjang, dan pendek.

Anak juga mampu memahami tentang peristiwa-peristiwa yang konkret, anak dapat menggunakan cara berpikir operasional untuk mengklasifikasi benda-benda yang bervariasi beserta tingkatannya, anak mampu membentuk dan menggunakan keterhubungan aturan-aturan, prinsip ilmiah sederhana, dan menggunakan sebab akibat, dan anak mampu memahami konsep substansi, volume zat cair, panjang, pendek, lebar, luas, sempit, ringan, dan berat. Pada anak usia sekolah dasar, Sumantri (2012) menjelaskan bahwa “karakteristik yang menonjol adalah senang bermain, selalu bergerak, bermain atau bekerja dalam kelompok dan senantiasa ingin melaksanakan dan / atau melaksanakan sendiri”. Karakteristik anak sekolah dasar di atas berkaitan dengan perencanaan pembelajaran bagi mereka. Karakteristik senang bergerak menghendaki guru merancang pembelajaran yang memungkinkan anak berpindah atau bergerak. Karakteristik senang belajar dalam kelompok, hendaknya guru

merancang pembelajaran yang memungkinkan anak untuk belajar dalam kelompok. Guru dapat mengelompokkan anak kedalam kelompok kecil dengan anggota 3-4 anak. Belajar dalam kelompok, juga dapat melatih dan meningkatkan soft skill anak. Karakteristik senang merasakan atau melaksanakan sesuatu secara langsung, hendaknya guru melibatkan anak secara aktif dalam pembelajaran. Ditinjau dari teori perkembangan kognitif tersebut, maka anak SD masih berada pada tahap operasi konkret.

Di sekolah, ia belajar menghubungkan konsep-konsep baru dengan konsep-konsep lama. Bagi anak SD, penjelasan guru tentang materi pelajaran akan lebih dipahami jika anak terlibat langsung. Sebagai contoh, anak akan lebih memahami tentang cara pembuatan magnet jika anak ikut mencoba membuat magnet setelah memperhatikan demonstrasi guru. Dengan mempraktikkan secara langsung, ingatan anak tentang membuat magnet akan lebih tahan lama, dibanding hanya mendengarkan penjelasan guru dan membayangkannya.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini didasarkan pada penelitian yang terdahulu, Adapun hasil penelitian tersebut adalah :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hariani (2013) dengan judul Penerapan Strategi *Direct Reading Thinking Activity* (DRTA) untuk meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SDN Pacarkeling 1/82 Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran mencapai 100% pada siklus 1 dan II. Skor ketercapaian

pada siklus I yaitu 83,3 dan siklus II yaitu 96,8. Hasil belajar siswa menunjukkan ketuntasan klasikal pada siklus I sebesar 65,2% dan siklus II sebesar 90,9%. dengan peningkatan sebesar 25,7%. Sedangkan rata-rata kelas pada siklus I sebesar 74,3% dan siklus II sebesar 89,7 dengan peningkatan sebanyak 15,4. Berdasarkan indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi DRTA dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas V SDN Pacarleling 1/82 Surabaya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sulistiyowati (2011) dengan judul penerapan Strategi *Direct Reading Thinking Activity* (DRTA) untuk meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SDN Kasin Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa meningkat pada siklus I. kemampuan membaca siswa sebesar 63,97 dan pada siklus II sebesar 78,73. Peningkatan disini sebanyak 14,74%. Membaca (reading) dapat meningkatkan pemahaman serta meningkatkan daya konsentrasi siswa. Dalam membaca bukan hanya sekedar membaca saja, tetapi juga perlu berfikir (thinking) Berfikir ternyata dapat membuat anak dapat berfikir kreatif .

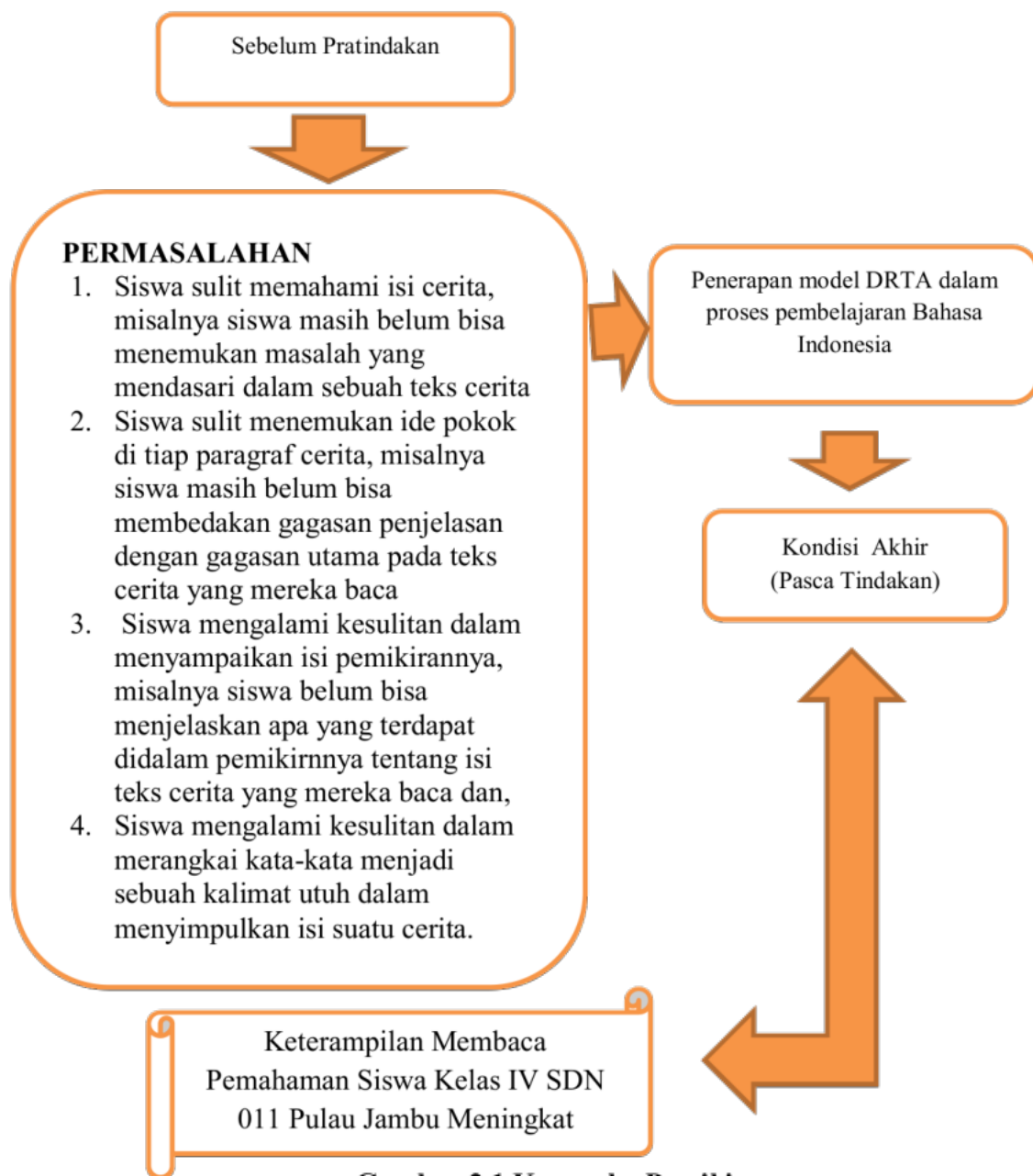
Persamaan kedua penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah Model yang digunakan yaitu Model *Direct Reading Thinking Activity* (DRTA). Persamaan berikutnya adalah hasil yang diharapkan, yaitu terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Sementara

perbedaannya adalah subjek yang diteliti, penelitian yang dilakukan, waktu dan tempat penelitian. Penelitian di atas cukup relevan karena membuktikan efektivitas penerapan Model DRTA dapat dijadikan dasar untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

C. Kerangka Pemikiran

Keterampilan membaca pemahaman adalah suatu kegiatan untuk memperoleh berbagai informasi dengan cara memahami isi dan makna dari bahan bacaan secara lebih mendalam, dengan memahami isi dan makna yang tersurat. Berdasarkan pengamatan awal di kelas, pembelajaran Bahasa Indonesia terasa monoton, guru dominan menggunakan model konvensional. Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan setelah siswa menerima penjelasan. Hal tersebut terlihat kurang bervariasi dan monoton sehingga tidak menutup kemungkinan siswa menjadi kurang semangat, tidak fokus dan menjadi bosan terhadap materi Bahasa Indonesia khususnya materi membaca pemahaman suatu teks bacaan, Keterampilan membaca pemahaman siswa juga masih sangat rendah.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi maka peneliti menemukan solusi yaitu dengan menggunakan model DRTA. Dimana dengan menerapkan model ini dalam pelajaran membaca pemahaman, siswa dapat terlihat secara aktif dengan bacaan yang mereka baca. Siswa dapat terlibat secara langsung sehingga siswa dapat memberikan prediksi terhadap bacaan yang akan dibaca. Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1 dibawah ini.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan latar belakang dan kajian pustaka di atas maka penulis merumuskan hipotesis tindakan, yaitu jika Model *Direct Reading Thinking Activity* (DRTA) diterapkan maka keterampilan membaca pemahaman di kelas IV SDN 011 Pulau Jambu meningkat.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 011 Pulau Jambu yang bertempat di Pulau Jambu, kecamatan Rumbio Jaya, kabupaten Kampar, provinsi Riau. Alasan peneliti memilih tempat penelitian di sekolah tersebut karena telah ditemukan permasalahan pada membaca pemahaman siswa kelas IV ditemukan pada saat peneliti melakukan observasi.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada tahun 2022 terdiri dari dua siklus, tiap siklus direncanakan dua kali pertemuan pada semester genap.

B. Subjek Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di kelas IV SDN 011 Pulau Jambu semester genap tahun pelajaran 2021/2022. Berjumlah 24 orang siswa, dengan 12 orang laki-laki dan 12 orang perempuan. Adapun yang terlibat dalam penelitian ini adalah:

1. Observer 1 yaitu guru kelas IV SDN 011 Pulau Jambu (Deslina Fitri SPd) sebagai pengamat lembar observasi aktifitas siswa
2. Observasi 1 yaitu teman sejawat (Elsi Brada) sebagai pengamat lembar observasi aktivitas siswa.

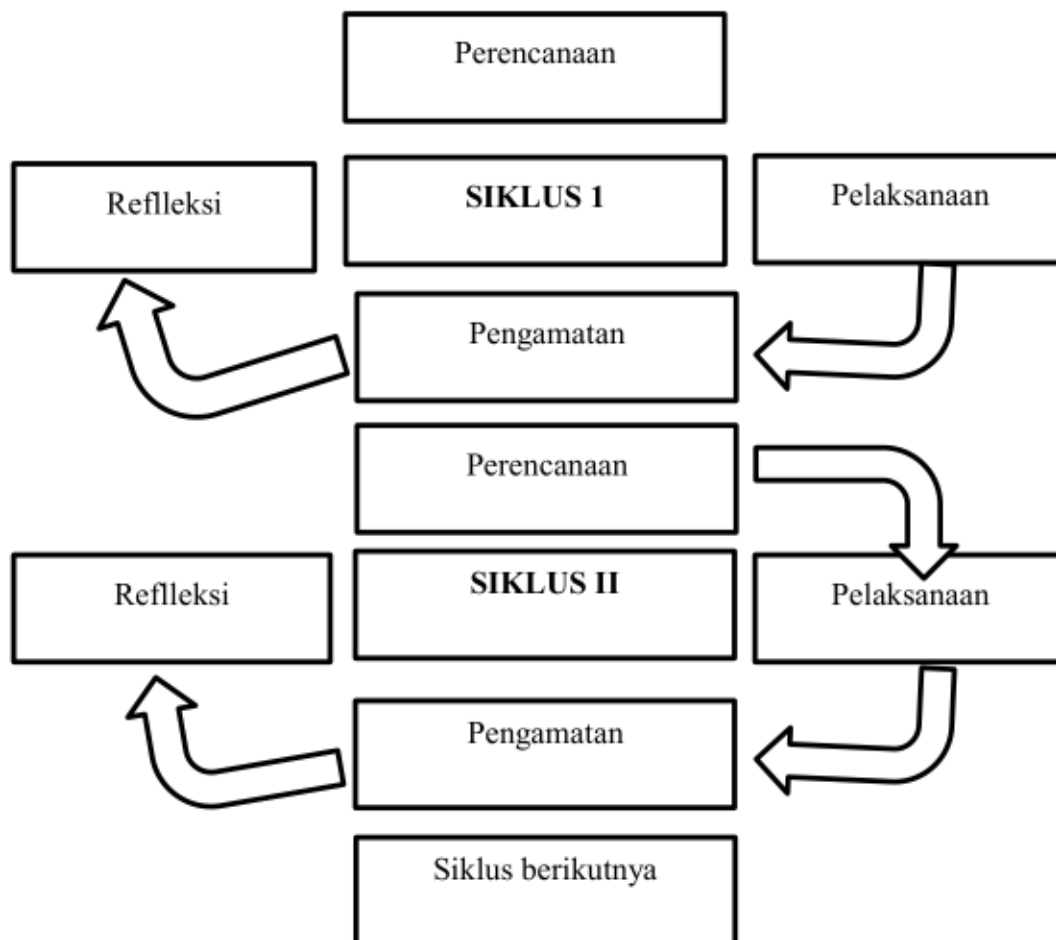
C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian reflektif yang bersiklus (berdaur ulang) yang dilakukan oleh pendidik (guru/dosen) dan tenaga kependidikan lainnya (kepala sekolah/ pengawas sekolah/ widyaiswara dan lainnya) untuk memecahkan masalah dalam bidang pendidikan. Menurut Burns dalam (Endang komara : 2013) penelitian tindakan kelas adalah penerapan penemuan fakta dan data atas pemecahan masalah dalam situasi sosial demi meningkatkan kualitas tindakan yang dilakukan didalamnya, yang melibatkan kolaborator kerja sama para peneliti, praktisi, serta orang lain. Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mencari dan memperbaiki suatu masalah dalam pendidikan.

Secara garis besar penelitian tindakan kelas dilaksanakan melalui 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan model pembelajaran *Reading Thinking Activity* (DRTA).

D. Prosedur Penelitian

Secara singkat dipaparkan gambaran siklus penelitian tindakan kelas menurut Arikunto (dalam Jakni, 2017) bahwa secara garis besar penelitian tindakan kelas dilaksanakan melalui empat langkah utama yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Model Arikunto dapat digambarkan seperti di bawah ini:



Gambar 3.1
Siklus Penelitian Tindakan Kelas (Suharsimi 2010)

1. Perencanaan/Persiapan Tindakan

Memutuskan Sekolah dan kelas yang akan dijadikan tempat penelitian, yaitu SD Negeri 011 Pulau Jambu siswa kelas IV tahun ajaran 2021/2022. Memutuskan berapa siklus yang digunakan adapun siklus yang digunakan yaitu dua siklus, setiap siklus dilakukan dua kali pertemuan dan dua kali evaluasi. Dan menyusun perangkat pelajaran yang terdiri dari silabus, rencana pembelajaran, lembar aktifitas siswa, lembar aktifitas guru dan media pembelajaran.

2. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan pelaksanaan yang dilakukan sesuai dengan perencanaan/ persiapan tindakan yang sudah disusun sebaik-baik mungkin dengan menggunakan model pembelajaran *Reading Thinking Activity* (DRTA).

3. Observasi

Tujuan observasi adalah untuk mendapatkan data atau mengetahui hasil yang diperoleh siswa. Dalam observasi ini peneliti melibatkan wali kelas IV, siswa kelas IV, dan teman sejawat sebagai obsever untuk melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang diperlukan dan yang terjadi selama penelitian tindakan kelas berlangsung.

4. Refleksi

Hasil yang didapatkan dalam tahap observasi dikumpulkan serta dianalisis. Tujuan dari hasil yang dikumpulkan dan dianalisis adalah untuk mengetahui apakah kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Reading Thinking Activity* (DRTA) mengalami peningkatan atau tidak. Dan penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu aktifitas belajar (Variabel Y) dan penggunaan model pembelajaran *Reading Thinking Activity* (DRTA). (Variabel X).

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, baik data pokok maupun data pelengkap diperoleh dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Daryanto (2011) mengatakan bahwa “Observasi adalah pengamatan dan pencatatan terhadap suatu obyek yang difokuskan pada perilaku tertentu”. Observasi adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatuobyek dengan menggunakan seluruh alat indera. Teknik observasi adalah teknik yang digunakan dengan melihat secara langsung apa yang akan kita teliti. Dari segi pelaksanaan pengumpulan data, observasi dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation* (observasi tidak berperan serta).

2. Tes

Dalam penelitian ini teknis tes di gunakan untuk mengukur peningkatan keterampilan membaca pemahaman sebagai hasil belajar siswa melalui model *Direct Reading Thinking Activity* (DRTA).

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik yang di gunakan untuk memperoleh informasi dan sumber tertulis atau dokumen-dokumen, baik berupa buku-buku, foto-foto, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebagainya.

F. Instrument Penelitian

Instrumen penilaian merupakan alat yang digunakan dalam penelitian.

Adapun alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Lembar Observasi

a. Lembar observasi aktifitas guru.

Insrument melihat aktivitas guru ini digunakan untuk mencari data baik berkaitan dengan proses dan situasi yang sebenarnya pembelajaran di kelas, baik aktivitas siswa maupun yang menyangkut kinerja guru. Bentuk dan instrument adalah observasi terbuka artinya setiap data yang diamati selama berlangsungnya pembelajaran langsung di catat dalam lembar yang sudah disediakan.

b. Lembar observasi aktifitas siswa .

Lembar observasi ini digunakan untuk menerangkan tentang model pembelajaran *Direct Reading Thinking Activity* (DRTA). Selama proses pembelajaran.

2. Lembar Dokumentasi

Lembar dokumentasi ini berupa foto-foto, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Direct Reading Thinking Activity* (DRTA).

3. Soal Keterampilan Membaca Pemahaman

Soal Teks diginakan untuk mengukur keterampilan membaca pemahaman siswa. Soal Tes dilakukan dengan cara membaca teks bacaan yang sesuai dengan materi pelajaran. Setelah membea teks bacaan tersebut, kemudian mereka di tes secara tertulis dengan menggunakan soal-soal yang berhubungan dengan isi teks bacaan tersebut.

Table 3.1
Kisi-Kisi Soal Esay Membaca Pemahaman

| N0 | Indikator | Item Soal | No Soal | Taksonomi Bloom |
|--------------|--|---|----------------|------------------------|
| 1 | Mampu menjawab pertanyaan berdasarkan teks. | Menjawab pertanyaan berdasarkan teks (apa, bagaimana, kapan) | 1 | C2 |
| 2 | Mampu menyebutkan gagasan penjelas dalam sebuah cerita | Menyebutkan gagasan penjelas pada paragraf | 2 | C1 |
| 3 | Mampu menyebutkan amanat atau pendapat yang terkandung dalam teks bacaan | Mampu menyebutkan minimal 2 amanat yang terkandung dalam teks | 3 | C1 |
| 4 | Mampu menyimpulkan teks bacaan dalam cerita | Mampu menyimpulkan teks yang di baca | 4 | C6 |
| 5 | Mampu mengetahui gagasan pokok sebuah cerita | Menyebutkan gagasan pokok yang terdapat pada paragraph | 5 | C1 |
| TOTAL | | | | 5 |

Sumber : Dintasari (2016)

Untuk memberikan penilaian secara tertulis maka, dapat dilakukan dengan memperhatikan pedoman penskoran sebagai berikut:

Tabel 3.2
Kriteria Penilaian Membaca Pemahaman

| Nilai | Keterangan |
|--------------|-------------------|
| 75-100 | Sangat Baik |
| 65-75 | Baik |
| 56-64 | Cukup |
| >55 | Kurang |

Sumber : Herliyanto, (2015)

G. Teknik Analisis Data

1. Teknik Analisis Kualitatif

Teknik analisis kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran dengan penerapan model DRTA yang terdiri dari aktivitas

guru dan aktivitas siswa selama fase pembelajaran dengan model DRTA menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2011) bahwa “analisis kualitatif adalah data yang mulai dengan menelaah data sejak pengumpulan data sampai seluruh data terkumpul”

2. Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung nilai angka dan untuk hasil dari penelitian ini, selain berbentuk cerita juga berbentuk angka dan bilangan. Jadi, dalam pengelolaan datanya juga digunakan analisis data kualitatif yaitu:

a. Aktivitas guru dan siswa

Aktivitas guru dan siswa dianalisis melalui lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa. Analisis data lembar kegiatan guru dan siswa bertujuan memperbaiki pada siklus berikutnya dengan menggunakan penerapan model DRTA.

Analisis Keterampilan Membaca Pemahaman

1) Keberhasilan Individu

Menurut Razak (2015) Secara individu siswa dikatakan berhasil, apabila siswa mendapatkan nilai 75. Untuk menghitung keberhasilan siswa secara individu dapat di hitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Membaca Pemahaman} = (\sum \text{SB}) / (\text{ST}) \times 100\%$$

Keterangan:

MP : Membaca Pemahaman

Σ SB : Jumlah skor yang benar (yang diperoleh)

ST : Jumlah skor maksimal

Dan untuk menganalisis data hasil pengamatan adalah data yang berasal dari hasil pengamatan (observasi) terhadap aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman yang dijumlahkan terlebih dahulu. Jumlah perolehan yang didapat dari hasil lembar pengamatan tersebut dibuat menjadi persentase.

Persentase tersebut dikategorikan menjadi salah satu kriteria tingkat penguasaan (sangat tinggi, tinggi, cukup, kurang, dan sangat kurang)

2) Keberhasilan Klasikal

Menurut Sugiyono (2019) Ketuntasan klasikal adalah persentase dari sejumlah siswa yang berada pada kelas tersebut, minimal mencapai 80% dari jumlah siswa tersebut. Untuk menentukan ketuntasan belajar klasikal siswa dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Keberhasilan Klasikal} = \frac{JT}{JS} \times 100\%$$

Keterangan:

KK = Ketuntasan Klasikal

JT = Jumlah siswa yang tuntas

JS = Jumlah siswa keseluruhan

Setelah data-data pada siklus I dan II tentang keterampilan membaca pemahaman, rata-rata kelas, serta persentase tuntas belajar klasikal diperoleh, maka perlu dibandingkan agar mengetahui terjadinya peningkatan dari siklus I dan siklus II. Apabila nilai rata-rata siklus II lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata siklus I maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca pemahaman siswa meningkat.

BAB IV

HASIL PEMBAHASAN

A. Deskripsi Pratindakan

Penelitian melakukan studi awal dalam permasalahan pembelajaran yang dilakukan dengan wawancara dan observasi. Berdasarkan hasil observasi ditemukan suatu permasalahan dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam keterampilan membaca pemahaman yang terjadi di kelas IV SD Negeri 011 Pulau Jambu. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, peneliti berkolaborasi dengan guru kelas di mana peneliti berperan sebagai pelaksana pembelajaran dan guru kelas IV SD Negeri 011 Pulau Jambu berperan sebagai observer. Berikut hasil penelitian tindakan kelas terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Negeri 011 Pulau Jambu. Sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas, terlebih dahulu peneliti menganalisis data awal hasil belajar (data pra siklus) yang diperoleh dari hasil penilaian harian dan penugasan pada materi membaca pemahaman di semester ganjil.

Berdasarkan observasi dan tanya jawab dengan guru kelas terkait keterampilan siswa dalam membaca pemahaman, guru kelas IV SD Negeri 011 Pulau Jambu menyebutkan bahwa pembelajaran membaca pemahaman yang diajarkan selama ini adalah dilaksanakan metode konvensional, guru juga tidak menggunakan bantuan media pembelajaran, yang dapat menunjang proses pembelajaran dan pemahaman siswa terhadap bacaan yaitu dengan hanya memberi perintah untuk membaca kemudian siswa diberikan waktu

untuk memahami isi bacaan yang dibaca. Guru memberikan sebuah teks cerita kepada siswa dan meminta siswa untuk membaca tanpa melibatkan aktivitas berfikir siswa secara langsung dalam membaca. Guru juga tidak menggunakan bantuan media pembelajaran yang dapat menunjang proses pembelajaran dan pemahaman siswa terhadap bacaan.

Kondisi pada saat pembelajaran khususnya bahasa Indonesia terlihat kurang kondusif. Banyak siswa yang terlihat bosan, mengantuk dan bermain dalam membaca. Kurangnya antusias anak dalam membaca cerita yang ditugaskan. Masih banyak siswa yang tidak mau membaca teks yang diberikan dan saat diberikan soal evaluasi siswa tersebut mengisinya dengan asal-asalan dan bahkan melihat kepada temannya. Sehingga nilai tentang keterampilan membaca pemahaman yang diperoleh siswa dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu 75. Hasil tindakan pada pra siklus menunjukkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Negeri 011 Pulau Jambu sudah meningkat. Berikut tabel hasil tes dan rata-rata membaca pemahaman prasiklus.

Tabel 4.1
Hasil tes kemampuan membaca pemahaman siswa prasiklus

| No | Kategori | Jumlah siswa | Persentase |
|----|--------------|--------------|------------|
| 1 | Tuntas | 7 | 29,17% |
| 2 | Tidak tuntas | 17 | 70,83% |
| 3 | Rata-rata | 60,21% | |

Berdasarkan jumlah siswa yang tuntas pada pra siklus adalah 7 orang siswa dan yang tidak tuntas adalah 17 orang siswa. Namun, persentase ketuntasan rata-rata dan kemampuan membaca pemahaman siswa belum

mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ditetapkan yaitu 75, sedangkan persentase rata-rata kelas siswa belum mencukupi. Dengan demikian, masih diperlukan perbaikan pada model pembelajaran. Adapun nilai-nilai pra siklus siswa yang diperoleh dapat dikategorikan menjadi kategori nilai sangat baik, baik, cukup dan kurang. Nilai siswa pra siklus tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.2
Kategori nilai keterampilan membaca pemahaman siswa prasiklus

| No | Kategori | Rentang nilai | Jumlah siswa |
|----|-------------|---------------|--------------|
| 1 | Sangat baik | 76-100 | 2 |
| 2 | Baik | 65-75 | 8 |
| 3 | Cukup | 56-64 | 4 |
| 4 | Kurang | ≤ 55 | 10 |

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa siswa yang memperoleh nilai kurang direntang ≤ 55 terdapat 10 orang siswa. Pada kategori cukup direntang nilai 56 - 64 terdapat 4 orang siswa. Pada kategori baik rentang 65-75 terdapat 8 orang siswa dan pada kategori sangat baik direntang (76-100) terdapat 2 orang siswa yang mendapatkan nilai keterampilan membaca pemahaman, untuk melihat secara lengkap bisa dilihat pada lampiran.

Hasil observasi dan tanya jawab yang dilaksanakan sebelum tindakan atau hasil penelitian pra siklus, maka dari itu peneliti menyusun rencana perbaikan pembelajaran keterampilan membaca pemahaman siswa melalui sebuah tindakan. Tindakan dilakukan dalam penelitian ini yaitu melalui model pembelajaran *Direct Reading Thinking Activity* (DRTA). Melalui model pembelajaran DRTA siswa dapat memprediksi cerita sehingga

membantu siswa dalam memperoleh gambaran keseluruhan dari materi yang sudah dibacanya serta dapat menarik minat siswa dalam belajar terutama membaca cerita. Dengan demikian akan dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam memahami isi bacaan yang telah dibaca. Dan nilai rata-rata yang diperoleh siswa akan berhasil mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan oleh sekolah (minimal 75%) dari jumlah siswa kelas IV SD Negeri 011 Pulau Jambu.

B. Deskripsi Hasil Tindakan Tiap Siswa

1. Siklus I

Siklus I dalam penelitian ini terdiri dari 2 pertemuan. Masing-masing pertemuan berlangsung kurang lebih selama 70 menit (2×35 menit) atau 2 jam pelajaran. Pertemuan pertama siklus I dilaksanakan pada tanggal 11 Juli 2022, dan pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 12 Juli 2022. Prosedur penelitian terdiri dari tahap perencanaan, tahap tindakan dan observasi, serta tahap refleksi. Berikut penjabarannya.

a. Tahap perencanaan

Pada tahap perencanaan peneliti berdiskusi dengan kepala sekolah dan guru kelas IV untuk menetapkan waktu penelitian yaitu pertemuan I siklus I dilaksanakan pada hari senen tanggal 11 juli 2022. Sebelum dilaksanakan tindakan, terdapat beberapa hal yang harus dipersiapkan oleh peneliti yaitu: perangkat pembelajaran terdiri dari silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar

tugas siswa (LTS) dan kunci jawaban yang telah disusun untuk pertemuan I siklus I, meminta kesediaan guru kelas IV untuk menjadi observer aktivitas guru (peneliti), dan teman sejawat untuk menjadi observer aktivitas siswa.

b. Tahap tindakan dan observasi

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran pada pembelajaran tematik, pembelajaran dilaksanakan pada beberapa pembelajaran atau (PB). Pada siklus I terdiri dari 2 pertemuan.

1) Pertemuan pertama

a) Kegiatan awal

Pertemuan pertama siklus I dilaksanakan pada tanggal 11 Juli 2022 proses pembelajaran dimulai pada jam 07.30-09.15, tepatnya pada jam pertama dan dibatasi jam istirahat. Pada pertemuan pertama, guru menjelaskan tujuan kegiatan literasi dan mengajak siswa mendiskusikan pertanyaan – pertanyaan seperti gambaran disampul buku, judul buku, isi cerita tersebut, dan pernahkah siswa membaca judul cerita tersebut.

Guru juga menyampaikan materi tentang indahny kebersamaan dan langkah-langkah membuat kesimpulan, menentukan gagasan pokok, menentukan kalimat penjelas, dan amanat. Kegiatan awal dilakukan selama (\pm 10 menit).

Guru mengucapkan salam dan menunjuk salah seorang siswa untuk memimpin doa. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai hari ini. Guru melakukan apersepsi dengan menanyakan materi pembelajaran yang sebelumnya pada siswa.

b) Kegiatan inti

Kegiatan inti dilakukan selama (\pm 45 menit). Sebelum memberikan materi, guru bertanya terlebih dahulu kepada siswa tentang pembelajaran yang akan dipelajari hari ini dan tentang langkah-langkah membuat kesimpulan, gagasan pokok, kalimat penjelas, dan amanat. Hal ini dimaksudkan untuk mencari tahu sejauh mana pengetahuan siswa. Siswa kemudian mendengar menyampaikan materi tentang langkah-langkah membuat kesimpulan yang disampaikan guru.

Langkah pertama guru menjelaskan kegiatan membaca yang akan dilaksanakan yaitu guru menuliskan judul cerita atau bab yang dipelajari di papan tulis, guru menyuruh seorang siswa membacanya dan guru bertanya kepada siswa, menurut siswa bacaan itu bercerita tentang apa. Setiap siswa diberikan kesempatan untuk membuat prediksi, dan semua prediksi siswa diterima tanpa memperhatikan apakah masuk akal atau tidak.

Langkah kedua yaitu membuat prediksi dari petunjuk gambar. Guru menyuruh siswa membuka buku atau mengamati gambar, selanjutnya guru menyuruh siswa memperhatikan gambar dengan seksama, kemudian guru bisa menanyakan kepada siswa apa yang terjadi pada gambar dan guru menyuruh siswa memperhatikan lagi lebih seksama bagian-bagian dari gambar tersebut.

Langkah ketiga membaca bahan bacaan. Guru menyuruh siswa membaca bagian yang telah mereka pilih. Sebelumnya bahan bacaan telah dibagi dalam beberapa bagian. Selanjutnya Siswa disuruh menghubungkan bagian-bagian dari cerita itu dengan judul cerita serta siswa membaca bahan bacaan secara utuh.

Langkah keempat yaitu menilai ketepatan prediksi dan menyesuaikan prediksi. Ketika anak-anak membaca bagian pertama dari cerita, guru mengarahkan suatu diskusi dengan mengajukan pertanyaan seperti “ siapa yang memprediksi dengan benar apa yang diceritakan bagian ini “ kemudian, guru menyuruh siswa yang yakin bahwa prediksinya benar untuk membaca nyaring kedepan kelas. Bagian dari bacaan yang mendukung prediksi mereka. Anak-anak yang salah bias menceritakan mengapa mereka salah. Kemudian guru menyuruh siswa menyesuaikan

prediksi mereka yang didasarkan pada teks yang baru saja mereka baca.

Langkah kelima yaitu guru mengulang kembali prosedur 1 sampai 4 hingga semua bagian pelajaran di atas telah tercakup. Terakhir guru menyuruh siswa membuat ringkasan cerita sesuai dengan versi mereka masing-masing.

c) Kegiatan akhir

Kegiatan akhir dilakukan selama (\pm 10 menit), guru memberikan soal dan melakukan evaluasi dan pengayaan terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Selanjutnya siswa mengerjakan soal evaluasi yang diberikan oleh guru. Kemudian guru menyimpulkan hasil belajar dan guru memberikan tindakan lanjut berupa PR kepada siswa. Kemudian guru menyampaikan materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya. Guru memberikan salam penutup.

Pertemuan pertama, proses pembelajaran cukup berjalan sesuai dengan rencana guru. Namun masih banyak siswa yang melakukan aktivitas diluar pembelajaran seperti bermain dengan temannya dan ada juga siswa yang tidak mendengarkan dan menjawab pertanyaan guru dan guru masih kurang menguasai kelas.

2) Pertemuan kedua

a) Kegiatan awal

Pertemuan kedua siklus I dilaksanakan pada tanggal 12 Juli 2022 proses pembelajaran dimulai dari jam 08.30-10.00. Kegiatan awal dilakukan selama (\pm 10 menit). Guru mengucapkan salam dan menunjuk salah seorang siswa untuk memimpin doa. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai hari ini. Sebelum memulai proses pembelajaran guru melakukan apersepsi dengan memberikan pertanyaan tentang pembelajaran yang telah dipelajari kemarin oleh siswa serta guru mengondisikan kelas dan menanyakan kesiapan untuk belajar.

b) Kegiatan inti

Kegiatan inti dilakukan selama (\pm 45 menit). Pada kegiatan ini topik yang dibahas adalah tentang selalu berhemat energi. Sebelum memberikan materi, guru bertanya terlebih dahulu kepada siswa tentang pembelajaran yang akan dipelajari hari ini dan tentang langkah-langkah membuat kesimpulan, gagasan pokok, kalimat penjelas, dan amanat. Hal ini dimaksudkan untuk mencari tahu sejauh mana pengetahuan siswa.

Langkah pertama guru menjelaskan kegiatan membaca yang akan dilaksanakan yaitu guru menuliskan judul cerita atau bab yang dipelajari di papan tulis, guru menyuruh seorang siswa membacanya dan guru bertanya kepada siswa, menurut siswa bacaan itu bercerita tentang apa. Setiap siswa diberikan kesempatan untuk membuat prediksi, dan semua prediksi siswa diterima tanpa memperhatikan apakah masuk akal atau tidak.

Langkah kedua yaitu membuat prediksi dari petunjuk gambar. Guru menyuruh siswa membuka buku atau mengamati gambar, selanjutnya guru menyuruh siswa memperhatikan gambar dengan seksama, kemudian guru bisa menanyakan kepada siswa apa yang terjadi pada gambar dan guru menyuruh siswa memperhatikan lagi lebih seksama bagian-bagian dari gambar tersebut.

Langkah ketiga membaca bahan bacaan. Guru menyuruh siswa membaca bagian yang telah mereka pilih. Sebelumnya bahan bacaan telah dibagi dalam beberapa bagian. Selanjutnya Siswa disuruh menghubungkan bagian-bagian dari cerita itu dengan judul cerita serta siswa membaca bahan bacaan secara utuh.

Langkah keempat yaitu menilai ketepatan prediksi dan menyesuaikan prediksi. Ketika anak-anak membaca bagian pertama dari cerita, guru mengarahkan suatu diskusi dengan mengajukan pertanyaan seperti “ siapa yang memprediksi dengan benar apa yang diceritakan bagian ini “ kemudian, guru menyuruh siswa yang yakin bahwa prediksinya benar untuk membaca nyaring kedepan kelas. Bagian dari bacaan yang mendukung prediksi mereka. Anak-anak yang salah bias menceritakan mengapa mereka salah. Kemudian guru menyuruh siswa menyesuaikan prediksi mereka yang didasarkan pada teks yang baru saja mereka baca.

Langkah kelima yaitu guru mengulang kembali prosedur 1 sampai 4 hingga semua bagian pelajaran diatas telah tercakup. Terakhir guru menyuruh siswa membuat ringkasan cerita sesuai dengan versi mereka masing-masing.

c) Kegiatan akhir

Kegiatan akhir dilakukan selama (\pm 15 menit), guru memberikan soal dan melakukan evaluasi dan pengayaan terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Selanjutnya siswa mengerjakan soal evaluasi yang diberikan oleh guru. Kemudian guru menyimpulkan hasil belajar dan guru memberikan tindakan lanjut berupa PR kepada siswa.

Kemudian guru menyampaikan materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya. Guru memberikan salam penutup.

Guru merefleksikan kegiatan yang telah dilakukan dalam proses pembelajaran, kemudian mengingatkan siswa untuk lebih teliti, siswa dan guru menutup pelajaran dengan mengucapkan hamdallah dan salam. Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran diketahui bahwa pembelajaran berjalan dengan lancar.

c. Refleksi siklus I

Setelah melakukan tindakan siklus I, guru atau siswa dan observer melakukan diskusi atau evaluasi terhadap tindakan yang telah dilakukan pada siklus I. Berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan guru dan siswa dihadapi beberapa masalah yang masih perlu diperbaiki. Masalah tersebut antara lain, guru sulit mengkondisikan siswa saat proses pembelajaran, masih ada beberapa siswa tidak aktif dalam proses pembelajaran, guru masih belum bisa memanfaatkan waktu dengan baik, serta guru masih terlihat sangat canggung dalam proses pembelajaran apalagi dalam memanggil nama-nama siswa sering salah dan pengelolaan saat diskusi juga masih terlihat kurang baik.

Hasil tindakan pada siklus 1 menunjukkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Negeri 011 Pulau Jambu sudah meningkat. Berikut tabel hasil tes dan rata-rata membaca pemahaman siklus 1.

Tabel 4.3
Hasil tes kemampuan membaca pemahaman siswa siklus I

| No | Kategori | Jumlah siswa | Persentase |
|----|--------------|--------------|------------|
| 1 | Tuntas | 13 | 54,17% |
| 2 | Tidak tuntas | 11 | 45,83% |
| 3 | Rata-rata | 67,81% | |

Berdasarkan jumlah siswa yang tuntas pada siklus I adalah 13 orang siswa dan yang tidak tuntas adalah 11 orang siswa. Namun, persentase ketuntasan rata-rata dan keterampilan membaca pemahaman siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ditetapkan yaitu 75, sedangkan persentase rata-rata kelas siswa belum mencukupi. Dengan demikian, masih diperlukan perbaikan pada pertemuan selanjutnya yang dilaksanakan dalam siklus II. Adapun nilai nilai siswa tersebut dapat dikategorikan menjadi kategori nilai kurang, cukup, baik, sangat baik. Adapun nilai siswa pada siklus I dalam kategori kurang, cukup, baik, sangat baik dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.4
Kategori nilai membaca pemahaman siswa siklus I

| No | Kategori | Rentang waktu | Jumlah siswa |
|----|-------------|---------------|--------------|
| 1 | Sangat Baik | 76 – 100 | 8 |
| 2 | Baik | 65 -75 | 7 |
| 3 | Cukup | 56 – 64 | 3 |
| 4 | Kurang | ≤ 55 | 6 |

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa siswa yang memperoleh keterampilan membaca pemahaman nilai kurang direntang ≤ 55 terdapat 4 orang siswa. Pada kategori cukup direntang nilai 56 - 64 terdapat 4 orang siswa. Pada kategori baik rentang 65-75 terdapat 7 orang siswa dan pada kategori sangat baik direntang (76-100) terdapat 8 orang siswa untuk melihat secara lengkap bisa dilihat pada lampiran.

2. Siklus II

Siklus II dalam penelitian ini terdiri dari 2 pertemuan. Masing-masing pertemuan berlangsung kurang lebih selama 70 menit (2×35 menit) atau 2 jam pelajaran. Pertemuan pertama siklus II dilaksanakan pada tanggal 13 Juli 2022, pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 14 Juli 2022. Prosedur penelitian pada siklus II ini sama dengan prosedur penelitian pada siklus I, yaitu: terdiri dari tahap perencanaan, tahap tindakan dan observasi, serta tahap refleksi. Berikut penjabarannya.

a. Tahap perencanaan

Pada tahap perencanaan pada siklus II ini hampir sama dengan tahap perencanaan tindakan pada siklus I yaitu peneliti membuat RPP terlebih dahulu sebelum melaksanakan tindakan, RPP terlebih dahulu dikonsultasikan dengan guru kelas. Peneliti juga mempersiapkan lembar tes yang digunakan siswa untuk mengukur pemahaman bacaan dan membuat kesimpulan serta alat pengumpul data beberapa lembar observasi guru dan siswa untuk mengetahui proses pembelajaran di kelas.

b. Tahap tindakan dan observasi

1) Pertemuan Pertama

a) Kegiatan awal

Pertemuan pertama siklus II dilaksanakan pada tanggal 13 Juli 2022 proses pembelajaran dimulai dari jam 07.30-09.15, tepatnya pada jam pertama dan dibatasi jam istirahat. Kegiatan awal dilakukan selama (\pm 10 menit). Guru mengucapkan salam dan menunjuk salah seorang siswa untuk memimpin doa. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai hari ini. Sebelum memulai proses pembelajaran guru melakukan apersepsi dengan memberikan pertanyaan tentang pembelajaran yang telah dipelajari kemarin oleh siswa serta guru mengondisikan kelas dan menanyakan kesiapan untuk belajar.

b) Kegiatan inti

Kegiatan inti dilakukan selama (\pm 45 menit). Pada kegiatan ini topik yang dibahas adalah tentang peduli terhadap makhluk hidup. Sebelum memberikan materi, guru bertanya terlebih dahulu kepada siswa tentang pembelajaran yang akan dipelajari hari ini dan tentang langkah-langkah membuat kesimpulan, gagasan pokok, kalimat penjelas, dan

amanat. Hal ini dimaksudkan untuk mencari tahu sejauh mana pengetahuan siswa.

Langkah pertama guru menjelaskan kegiatan membaca yang akan dilaksanakan yaitu guru menuliskan judul cerita atau bab yang dipelajari di papan tulis, guru menyuruh seorang siswa membacanya dan guru bertanya kepada siswa, menurut siswa bacaan itu bercerita tentang apa. Setiap siswa diberikan kesempatan untuk membuat prediksi, dan semua prediksi siswa diterima tanpa memperhatikan apakah masuk akal atau tidak.

Langkah kedua yaitu membuat prediksi dari petunjuk gambar. Guru menyuruh siswa membuka buku atau mengamati gambar, selanjutnya guru menyuruh siswa memperhatikan gambar dengan seksama, kemudian guru bisa menanyakan kepada siswa apa yang terjadi pada gambar dan guru menyuruh siswa memperhatikan lagi lebih seksama bagian-bagian dari gambar tersebut.

Langkah ketiga membaca bahan bacaan. Guru menyuruh siswa membaca bagian yang telah mereka pilih. Sebelumnya bahan bacaan telah dibagi dalam beberapa bagian. Selanjutnya Siswa disuruh menghubungkan bagian-bagian dari cerita itu dengan judul cerita serta siswa membaca bahan bacaan secara utuh.

Langkah keempat yaitu menilai ketepatan prediksi dan menyesuaikan prediksi. Ketika anak-anak membaca bagian pertama dari cerita, guru mengarahkan suatu diskusi dengan mengajukan pertanyaan seperti “siapa yang memprediksi dengan benar apa yang diceritakan bagian ini” kemudian, guru menyuruh siswa yang yakin bahwa prediksinya benar untuk membaca nyaring kedepan kelas. Bagian dari bacaan yang mendukung prediksi mereka. Anak-anak yang salah bias menceritakan mengapa mereka salah. Kemudian guru menyuruh siswa menyesuaikan prediksi mereka yang didasarkan pada teks yang baru saja mereka baca.

Langkah kelima yaitu guru mengulang kembali prosedur 1 sampai 4 hingga semua bagian pelajaran diatas telah tercakup. Terakhir guru menyuruh siswa membuat ringkasan cerita sesuai dengan versi mereka masing-masing.

c) Kegiatan akhir

Kegiatan akhir dilakukan selama (\pm 15 menit), guru melakukan penilaian dan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan, guru menyimpulkan hasil belajar dan guru memberikan tindak lanjut. Sebelum menutup pembelajaran guru memotivasi siswa dan meminta siswa untuk mempelajari kembali materi yang telah diajarkan

siswa dan guru menutup pelajaran dengan membaca hamdallah dan salam.

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran diketahui bahwa pembelajaran sudah berjalan dengan baik. Siswa terlihat bersemangat dan senang mengikuti pelajaran. Hasil observasi terhadap aktivitas guru, dapat diketahui bahwa guru sudah baik dalam melaksanakan pembelajaran. Begitu juga dengan hasil observasi terhadap aktivitas siswa dapat diketahui bahwa siswa sudah baik dalam mengikuti proses pembelajaran.

2) Pertemuan kedua

a) Kegiatan awal

Pertemuan kedua siklus II dilaksanakan pada tanggal 14 Juli 2022 proses pembelajaran dimulai dari jam 08.30-09.40. Kegiatan awal dilakukan selama (\pm 10 menit). Guru mengucapkan salam dan menunjuk salah seorang siswa untuk memimpin doa. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai hari ini. Sebelum memulai proses pembelajaran guru melakukan apersepsi dengan memberikan pertanyaan tentang pembelajaran yang telah dipelajari kemarin oleh siswa serta guru

mengondisikan kelas dan menanyakan kesiapan untuk belajar.

b) Kegiatan inti

Kegiatan inti dilakukan selama (\pm 45 menit). Pada kegiatan ini topik yang dibahas adalah tentang peduli terhadap makhluk hidup. Sebelum memberikan materi, guru bertanya terlebih dahulu kepada siswa tentang pembelajaran yang akan dipelajari hari ini dan tentang langkah-langkah membuat kesimpulan, gagasan pokok, kalimat penjelas, dan amanat. Hal ini dimaksudkan untuk mencari tahu sejauh mana pengetahuan siswa.

Langkah pertama guru menjelaskan kegiatan membaca yang akan dilaksanakan yaitu guru menuliskan judul cerita atau bab yang dipelajari di papan tulis, guru menyuruh seorang siswa membacanya dan guru bertanya kepada siswa, menurut siswa bacaan itu bercerita tentang apa. Setiap siswa diberikan kesempatan untuk membuat prediksi, dan semua prediksi siswa diterima tanpa memperhatikan apakah masuk akal atau tidak.

Langkah kedua yaitu membuat prediksi dari petunjuk gambar. Guru menyuruh siswa membuka buku atau mengamati gambar, selanjutnya guru menyuruh siswa memperhatikan gambar dengan seksama, kemudian guru

bisa menanyakan kepada siswa apa yang terjadi pada gambar dan guru menyuruh siswa memperhatikan lagi lebih seksama bagian-bagian dari gambar tersebut.

Langkah ketiga membaca bahan bacaan. Guru menyuruh siswa membaca bagian yang telah mereka pilih. Sebelumnya bahan bacaan telah dibagi dalam beberapa bagian. Selanjutnya Siswa disuruh menghubungkan bagian-bagian dari cerita itu dengan judul cerita serta siswa membaca bahan bacaan secara utuh.

Langkah keempat yaitu menilai ketepatan prediksi dan menyesuaikan prediksi. Ketika anak-anak membaca bagian pertama dari cerita, guru mengarahkan suatu diskusi dengan mengajukan pertanyaan seperti “siapa yang memprediksi dengan benar apa yang diceritakan bagian ini “kemudian, guru menyuruh siswa yang yakin bahwa prediksinya benar untuk membaca nyaring kedepan kelas. Bagian dari bacaan yang mendukung prediksi mereka. Anak-anak yang salah bias menceritakan mengapa mereka salah. Kemudian guru menyuruh siswa menyesuaikan prediksi mereka yang didasarkan pada teks yang baru saja mereka baca.

Langkah kelima yaitu guru mengulang kembali prosedur 1 sampai 4 hingga semua bagian pelajaran diatas telah tercakup. Terakhir guru menyuruh siswa membuat ringkasan cerita sesuai dengan versi mereka masing-masing.

c) Kegiatan akhir

Kegiatan akhir dilakukan selama (\pm 10 menit), guru melakukan penilaian dan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan, guru menyimpulkan hasil belajar dan guru memberikan tindak lanjut. Sebelum menutup pembelajaran guru memotivasi siswa dan meminta siswa untuk mempelajari kembali materi yang telah diajarkan, siswa dan guru menutup pelajaran dengan membaca hamdallah dan salam.

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran diketahui bahwa pembelajaran sudah berjalan dengan baik. Siswa terlihat sangat bersemangat dan senang mengikuti proses pembelajaran. Hasil observasi terhadap aktivitas guru, dapat diketahui bahwa guru sudah baik dalam melaksanakan pembelajaran. Siswa sudah bersemangat mengikuti pelajaran. Begitu juga dengan hasil observasi terhadap aktivitas siswa dapat diketahui bahwa siswa sudah baik dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi terhadap proses pembelajaran pada pertemuan kedua siklus II, dapat diketahui bahwa siswa sudah mengikuti pembelajaran dengan sangat baik, yaitu sudah bersungguh-sungguh, aktif, dan mampu belajar dengan sangat baik. Siswa sudah menggunakan kata-kata sendiri, meskipun ada terdapat kesalahan hal ini bisa di lihat pada lampiran. Hasil pembelajaran pada pertemuan kedua siklus II menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dalam membaca pemahaman mengalami peningkatan. Selain itu proses pembelajaran pun mengalami peningkatan yaitu siswa lebih antusias.

c. Refleksi siklus II

Hasil tindakan pada siklus II menunjukkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Negeri 011 Pulau Jambu sudah meningkat dan sudah baik berdasarkan evaluasi dan membuat kesimpulan pada siklus II. Berikut tabel hasil tes dan rata-rata membaca pemahaman siklus II :

Tabel 4.5
Hasil tes membaca pemahaman siswa siklus II

| No | Kategori | Jumlah siswa | Persentase |
|-----------|-----------------|---------------------|-------------------|
| 1 | Tuntas | 20 | 83,33% |
| 2 | Tidak tuntas | 4 | 16,67% |
| 3 | Rata-rata | 86,46% | |

Berdasarkan tabel jumlah siswa yang tuntas adalah 20 orang siswa dan yang tidak tuntas adalah 4 orang siswa dan pada rata-rata kelas sudah di atas kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ditetapkan 75. Hasil observasi peneliti terhadap guru dan siswa menunjukkan bahwa proses pembelajaran mengalami peningkatan. Perbaikan pembelajaran membaca pemahaman melalui model *Direct Reading Thinking Activity* (DRTA) setelah mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu nilai rata-rata membaca pemahaman siswa ≥ 75 . Peneliti dan guru sepakat untuk mengakhiri perbaikan pembelajaran. Penelitian tindakan hanya sampai siklus II tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya. Adapun nilai-nilai siswa pada siklus II dapat dikategorikan menjadi kategori nilai kurang, cukup, baik, sangat baik dapat dilihat dibawah ini :

Tabel 4.6
Kategori nilai membaca pemanahan siswa siklus II

| No | Kategori | Rentang waktu | Jumlah siswa |
|----|-------------|---------------|--------------|
| 1 | Sangat baik | 76 - 100 | 16 |
| 2 | Baik | 65 - 75 | 5 |
| 3 | Cukup | 56 - 64 | 3 |
| 4 | Kurang | ≤ 55 | 0 |

Tabel diatas menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang memperoleh nilai kurang rentang (≤ 55), pada kategori cukup rentang (56-64) terdapat 3 orang siswa. siswa memperoleh nilai baik (65-75) terdapat 5 orang siswa dan 16 orang siswa memperoleh nilai sangat baik (76-100). Berdasarkan data tersebut keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Negeri 011 Pulau Jambu sudah

termasuk dalam kategori baik. Siswa yang sudah tuntas mencapai angka 83,33 dan hanya 16,67% siswa yang nilainya dibawah KKM.

C. Perbandingan Hasil Tindakan Antar Siklus

Melalui model keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Negeri 011 Pulau Jambu mengalami peningkatan. Peningkatan nilai keterampilan membaca pemahaman tersebut dapat dilihat dari perbandingan nilai pra siklus, siklus I dan siklus II pada tabel berikut ini:

Tabel 4.7
Perbandingan nilai pra siklus, siklus I, siklus II

| Keterangan | Nilai prasiklus | Nilai siklus I | Nilai siklus II |
|-------------------|------------------------|-----------------------|------------------------|
| Nilai tertinggi | 80 | 95 | 100 |
| Nilai terendah | 35 | 45 | 60 |
| Nilai rata-rata | 60,21 | 67,81 | 86,46 |

Data di atas dapat disimpulkan pada data perolehan nilai terendah siswa mengalami kenaikan pada nilai pra siklus 35 menjadi 45 pada siklus I, dan meningkat lagi pada siklus II yaitu 55. Nilai rata rata kelas pra siklus 60,21, dan pada siklus I meningkat menjadi 67,81 dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 80,33. Hasil penelitian pada siklus II sudah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian yaitu nilai rata-rata kelas minimal 86,46 pada rentang nilai 0-100. Tindakan yang dilakukan dalam proses pembelajarannya sudah adanya perbaikan. Peningkatan juga terjadi pada proses pembelajaran yang semakin baik. Keberhasilan proses dalam penelitian ini dapat dilihat dari hasil lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa pada masing-masing lampiran. Berdasarkan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran secara keseluruhan sudah cukup baik yang

ditunjukkan dengan adanya peningkatan pada lembar observasi yang diamati dari pra siklus, siklus I sampai siklus II.

D. Pembahasan

Keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Negeri 011 Pulau Jambu berdasarkan hasil prasiklus tergolong masih rendah. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh mencapai 60,21 dan ketuntasan membaca pemahamannya yaitu 29,17% (belum memenuhi kriteria ketuntasan minimum) KKM untuk pembelajaran bahasa indonesia kelas IV SD Negeri 011 Pulau Jambu adalah 75.

Berdasarkan hasil tersebut peneliti memutuskan untuk melakukan tindakan. Tindakan tersebut berupa pembelajaran keterampilan membaca pemahaman menggunakan model *Direct Reading Thinking Activity* (DRTA). Pelaksanaan model *Direct Reading Thinking Activity* (DRTA) dalam proses pembelajaran siswa diharapkan mampu terlibat aktif dalam memahami dalam membaca teks bacaan, dengan menghubungkan pengetahuan yang telah dimilikinya dengan pengetahuan yang siswa dapatkan dalam bacaan yang dibaca. Model pembelajaran *Direct Reading Thinking Activity* (DRTA) membantu pembaca lebih mudah untuk mengingat dan memahami isi dari bacaan atau tulisan secara lebih baik.

Menurut Khomariah (2013) melalui model pembelajaran *Direct Reading Activity* (DRTA) mampu mendorong minat baca siswa untuk memberikan prediksi dari sebuah cerita dan mengambil kesimpulan dari cerita yang diberikan oleh guru. Guru bisa memotivasi usaha dan konsentrasi

siswa dengan melibatkan mereka secara intelektual serta mendorong mereka merumuskan pertanyaan dan hipotesis, memproses informasi, dan mengevaluasi solusi sementara. Dalam proses pembelajaran DRTA siswa dituntut menebak jalan cerita melalui gambar yang diberikan oleh guru sehingga melatih metakognitif siswa yang berpikir sesuai dengan pikirannya sendiri tanpa dibatasi oleh guru.

Pertemuan pertama pada siklus I, guru menjelaskan kegiatan membaca yang akan dilaksanakan yaitu guru menuliskan judul cerita atau bab yang dipelajari di papan tulis, guru menyuruh seorang siswa membacanya dan guru bertanya kepada siswa, menurut siswa bacaan itu bercerita tentang apa. Setiap siswa diberikan kesempatan untuk membuat prediksi, dan semua prediksi siswa diterima tanpa memperhatikan apakah masuk akal atau tidak. Selanjutnya guru menyuruh siswa membuka buku atau mengamati gambar, selanjutnya guru menyuruh siswa memperhatikan gambar dengan seksama, kemudian guru bisa menanyakan kepada siswa apa yang terjadi pada gambar dan guru menyuruh siswa memperhatikan lagi lebih seksama bagian-bagian dari gambar tersebut.

Guru menyuruh siswa membaca bagian yang telah mereka pilih. Sebelumnya bahan bacaan telah dibagi dalam beberapa bagian. Selanjutnya Siswa disuruh menghubungkan bagian-bagian dari cerita itu dengan judul cerita serta siswa membaca bahan bacaan secara utuh. Ketika anak-anak membaca bagian pertama dari cerita, guru mengarahkan suatu diskusi dengan mengajukan pertanyaan, kemudian guru menyuruh siswa yang yakin bahwa

prediksinya benar untuk membaca nyaring kedepan kelas. Bagian dari bacaan yang mendukung prediksi mereka. Anak-anak yang salah bisa menceritakan mengapa mereka salah. Kemudian guru menyuruh siswa menyesuaikan prediksi mereka yang didasarkan pada teks yang baru saja mereka baca. Kemudian guru mengulang kembali prosedur 1 sampai 4 hingga semua bagian pelajaran diatas telah tercakup. Terakhir guru menyuruh siswa membuat ringkasan cerita sesuai dengan versi mereka masing-masing.

Berdasarkan hasil evaluasi keterampilan membaca pemahaman pada pertemuan pertama siklus I, yang terdiri dari lima aspek pengukuran yaitu: (1) apa, bagaimana dan kapan (2) aspek gagasan penjelas (3) aspek amanat (4) aspek kesimpulan dan (5) aspek gagasan pokok. Dari hasil kelima tes aspek pengukuran ini terdapat 11 orang siswa yang nilainya mencapai KKM, sedangkan 13 orang siswa yang lainnya tidak mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ditetapkan sekolah tersebut yaitu 75. Dimana inisial nama tersebut yaitu: DL, H, JS, KL, PD, RA, RD, RM, RR, SN, WW, ZM dan KA. Dari sebelas orang siswa tersebut yang memperoleh nilai jauh sekali dari KKM yaitu : ZM dengan nilai 35. Dari lima aspek tersebut nilai siswa yang paling banyak tidak tuntas terdapat pada aspek gagasan penjelas dan pada aspek amanat, untuk lebih jelas bisa dilihat pada lampiran. Oleh karena itu pembelajaran akan dilanjutkan pada pertemuan berikutnya.

Pertemuan kedua siklus I, kegiatan pembelajarannya hampir sama dengan pertemuan pertama perbedaannya adalah pada pertemuan ini siswa sudah berani mengemukakan pendapat dan menyampaikan hasil bahasannya

kedepan kelas dengan berani. Dibandingkan dengan pertemuan pertama, pertemuan kedua ini siswa sudah lebih berkonsentrasi dan lebih aktif saat mengikuti pembelajaran. Berdasarkan hasil evaluasi membaca pemahaman pada pertemuan kedua siklus I, yang terdiri dari lima aspek pengukuran yaitu: (1) aspek apa, bagaimana dan kapan (2) aspek gagasan penjelas (3) aspek amanat (4) aspek kesimpulan dan (5) aspek gagasan pokok. Dari hasil tes kelima aspek pengukuran ini terdapat peningkatan siswa yang tuntas yaitu: 14 orang siswa yang mencapai KKM, sedangkan 10 orang siswa yang lainnya tidak mencapai KKM yaitu DL, PA, RD, RA, RM, RR, SN, WW, ZM dan KA. Pada pertemuan kedua siklus I ini pada dasarnya sudah ada peningkatan dari pada pertemuan pertama baik pada segi membaca pemahaman dan dan segi pembelajaran, yaitu pada proses belajar siswa dan guru sudah ada peningkatan, hal ini bisa dilihat pada lampiran.

Pada siklus I peneliti juga menganalisis secara keseluruhan, ternyata masih banyak siswa yang melakukan kesalahan dalam membuat kesimpulan dan menjawab soal-soal isian yang lainnya. Kesalahan siswa kebanyakan terletak pada menentukan kalimat penjelas, menentukan amanat, membuat kesimpulan dan gaya bahasa yang sulit dipahami. Pada siklus I, peneliti melakukan tindakan pada pembelajaran yaitu dengan menggunakan model DRTA untuk menyampaikan materi keterampilan membaca pemahaman. Hasil peneliti pada siklus I setelah direkapitulasi menunjukkan bahwa hasil belajar membaca pemahaman siswa mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata kelas 67,81% dan persentase ketuntasan membaca pemahaman

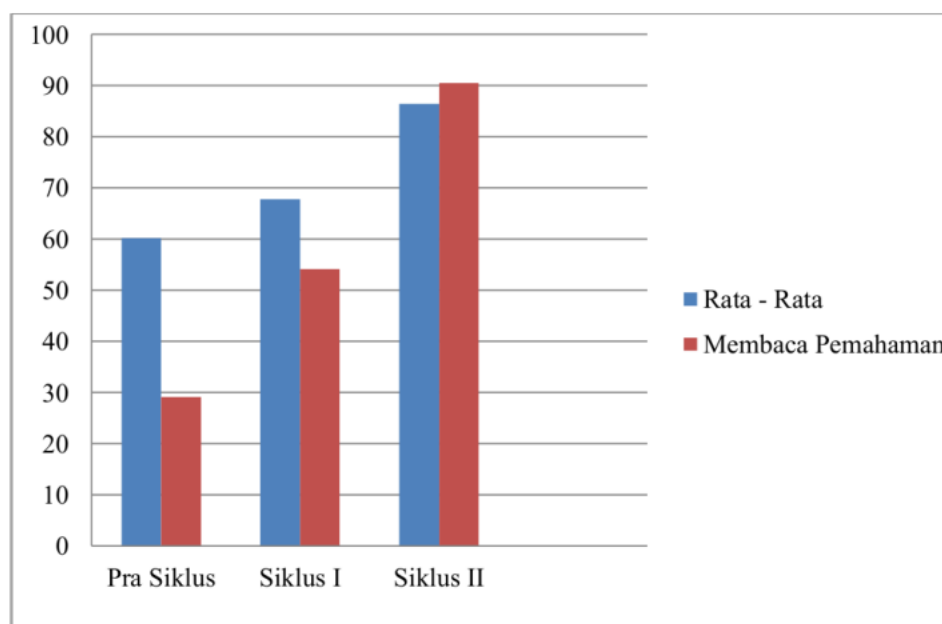
54,17% pada proses pembelajaran kegiatan siswa dan guru juga sudah terlihat peningkatan. Data tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya tindakan pada siklus I, keterampilan membaca pemahaman siswa dapat meningkat. Namun persentase ketuntasan rata-rata kelas dan persentase klasikal pada siklus I masih belum berada pada nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM). Untuk ini peneliti perlu melanjutkan siklus II.

Pada siklus II peneliti melakukan tindakan perbaikan yang direfleksikan berdasarkan pada siklus I. Tindakan yang dilakukan yaitu peneliti masih menggunakan model DRTA. Berdasarkan hasil membaca pemahaman pada pertemuan pertama siklus II, yang terdiri dari lima aspek pengukuran yaitu: (1) aspek apa, bagaimana dan kapan (2) aspek gagasan penjelas (3) aspek amanat (4) aspek kesimpulan dan (5) aspek gagasan pokok. Dari hasil kelima aspek pengukuran ini terjadi peningkatan yaitu terdapat 20 orang siswa yang nilainya mencapai KKM, dan hanya 4 orang siswa yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ditetapkan sekolah tersebut yaitu 75. Terlihat peningkatan nilai RA, RR, WW dan KA, dari siklus I yaitu: 57,5, 55, 45, dan 50, meningkat pada siklus II pertemuan pertama menjadi: 62,5, 62,5, 60, dan 70. Untuk melihat lebih jelas bisa dilihat di lampiran. Dari empat aspek yang dilakukan tes pada siklus II ini siswa sudah mengalami perubahan yang baik pada proses membaca pemahaman dan proses pembelajaran. Meskipun tidak mendapat nilai sempurna, namun secara proses telah terjadi perbaikan dan peningkatan dari pertemuan dan

siklus yang sebelumnya dan telah melebihi dari KKM yang telah ditentukan sekolah tersebut.

Hasil belajar pada siklus II pertemuan kedua aspek yang diukur masih sama pada pertemuan sebelumnya yaitu lima aspek: (1) aspek apa, bagaimana dan kapan (2) aspek gagasan penjelas (3) aspek amanat (4) aspek kesimpulan dan (5) aspek gagasan pokok. Pada pertemuan siklus II pada pertemuan kedua ini proses pembelajaran dan membaca pemahaman mengalami peningkatan dari 14 siswa menjadi 17 orang siswa yang nilainya sudah di atas KKM sekolah tersebut yaitu 75. Dan 7 orang yang tidak mencapai KKM yaitu: RA, RM, RR, SN, WW, ZM dan KA. Siswa RA, RM, RR, SN, WW, ZM juga sudah mengalami peningkatan dari pada pertemuan sebelumnya yaitu 60, 70, 60, 70, 70, 65, dan 70. Siswa yang tidak tuntas berdasarkan data yang ada dapat disimpulkan pada saat menjawab soal siswa ini agak terlihat kurang lambat dalam mengerjakan soal tersebut, sehingga waktu yang disediakan kurang maksimal dalam mengerjakan soal tersebut dan juga setelah berdiskusi dengan wali kelas diketahui siswa yang berinisial RR dalam menulis agak lambat dikarenakan ada permasalahan pada tangannya dan siswa yang berinisial WW dan ZM lebih cenderung bermain dalam proses pembelajaran dan pada saat latihan siswa ini seperti mengerjakan dan ternyata hasilnya tidak sesuai dengan apa yang di perintahkan. Proses pembelajaran pada siklus II pertemuan kedua ini sudah sangat mengalami peningkatan dari pada pertemuan-pertemuan sebelumnya, untuk lebih jelas bisa dilihat pada lampiran.

Hasil penelitian pada siklus II setelah direkapitulasi menunjukkan bahwa hasil belajar membaca pemahaman siswa mengalami peningkatan sangat baik dengan nilai rata-rata kelas 86,46% dan persentase ketuntasan membaca pemahaman 83,33%. Nilai hasil membaca pemahaman siswa mengalami peningkatan dari pra siklus, siklus I, dan siklus II. Nilai rata-rata pra siklus sebesar 60,21% menjadi 67,81% pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 86,46% pada siklus II. Menunjukkan bahwa hanya 4 orang siswa (16,67%) belum mencapai KKM yaitu memperoleh nilai ≤ 75 . Peningkatan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar secara klasikal membaca pemahaman siswa kelas IV SD Negeri 011 Pulau Jambu pada pra siklus, siklus I, siklus II dapat dilihat pada gambar diagram di bawah ini.



Gambar 4.1
Peningkatan Nilai Rata-Rata dan % Ketuntasan Klasikal
Keterampilan Membaca Pemahaman pada Pra Siklus, Siklus I, Siklus II

Berdasarkan gambar diatas, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar secara klasikal keterampilan membaca pemahaman siswa pada pra siklus ke siklus I, kemudian dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Hal ini terbukti dari nilai rata-rata dan persentase ketuntasan klasikal pra siklus 60,21% dan 29,17% meningkat menjadi 67,81% dan 54,17% pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 86,46% dan 83,33% pada siklus II.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan di kelas IV SDN 011 Pulau Jambu diperoleh kesimpulan yaitu :

1. Perencanaan model pembelajaran *Direct Reading Thinking Activity* (DRTA) yaitu, a) siswa membuat prediksi berdasarkan petunjuk judul, b) siswa membuat prediksi dari petunjuk gambar, c) siswa membaca bahan bacaan atau teks, d) siswa menilai prediksi dan menyesuaikan prediksi, e) Ulangi kembali semua prosedur (1-4) hingga semua bagian pelajaran diatas telah tercakup, f) siswa membuat ringkasan sesuai dengan versinya masing-masing.
2. Penggunaan model pembelajaran *Direct Reading Thinking Activity* (DRTA) meningkatkan keterampilan membaca pemahaman pada siswa kelas IV SD Negeri 011 Pulau Jambu untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Negeri 011 Pulau Jambu.
3. Penggunaan model pembelajaran *Direct Reading Thinking Activity* (DRTA) meningkatkan keterampilan membaca pemahaman pada siswa kelas IV SD Negeri 011 Pulau Jambu dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Negeri 011 Pulau Jambu. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai prasiklus tentang keterampilan membaca pemahaman, diperoleh nilai rata-rata kelas 67,81% pada siklus I menggunakan strategi pembelajaran DRTA sebagai modal pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman dan terbukti

rata-rata kelas menjadi 54,17%, pada siklus II rata-rata kelas keterampilan membaca pemahaman mengalami peningkatan menjadi 86,46% dan rata-rata kelas menjadi 83,33%.

B. Implikasi

Implikasi pelaksanaan tindakan pembelajaran bahasa Indonesia materi membaca sebuah teks cerita terhadap siswa kelas IV SD Negeri 011 Pulau Jambu adalah peningkatannya keterampilan membaca pemahaman. Secara garis besar, implikasi hasil penelitian dapat dilihat pada beberapa aspek yaitu:

1. Memberi informasi kepada guru, bahwa dengan model pembelajaran *Direct Reading Thinking Activity* (DRTA) dapat meningkatkan keterampilan siswa kelas IV dalam membaca pemahaman.
2. Meningkatkan keterlibatan siswa dan mendorong proses berpikir dan membaca siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman.
3. Penelitian ini telah terbukti meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Negeri 011 Pulau Jambu.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil di atas, beberapa hal disarankan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi sekolah

Hendaknya mengupayakan pendidikan dan pelatihan model-model dan inovasi dalam pembelajaran bagi guru untuk dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran agar pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

2. Bagi guru

Disarankan agar guru dapat mempelajari dan menggunakan pendekatan, model pembelajaran yang efektif dalam proses pembelajaran salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *Direct Reading Thinking Activity* (DRTA).

3. Bagi penelitian selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya, dalam mengembangkan ilmu pengetahuan diharapkan mampu menggunakan model pembelajaran *Direct Reading Thinking Activity* (DRTA) ini pada keterampilan membaca jenis yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Y. (2012). Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Berorientasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter, volume (1), nomor (2)*.
- Afandi M, Chamalah E, Wardani OP. (2013). Model Dan Metode Pembelajaran di Sekolah. *Semarang : Unissula Press*.
- Ahmad. (2013). Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi. *Jakarta : Kencana Pernada Media Group*.
- Aisyah S, Yarmi G, Sumantri MS, Lasha V. (2019). Kemampuan Membaca Permulaan Pendekatan Whole Language di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu, volume (4), nomor (3)*.
- Atmazaki. (2013). Penerapan Strategi PQ4R Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Pada Siswa Sekolah Dasa. *JPGSD Volume (01), Nomor (02)*.
- Anwar, Idochi. (2017). Aministrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan. Edisi Revisi. *Jakarta: Rajagrafindo Persada*.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aunurrahman, (2010). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Budiarto, Kharisma. (2013). *Pengaruh Strategi Pembelajaran PQ4R Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Tunarungu Di SMALB-B Surabaya*. Skripsi: PLB FIP UNESA.
- Gunarto. (2013). Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah. *Semarang : Unissula Press*.
- Dalman. 2014. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Farida, Rahim. (2011). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ghazali, Syukur. (2013). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif Interaktif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Helmiati. (2012). Model Pembelajaran. *Yogyakarta : Aswaja Pressindo*.
- Iskandarwassid dkk. (2011). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Kusumawanti. (2019). Strategi Belajar Mengajar di Sekolah Dasar. *Solo : CV. AE Media Grafika.*
- Ngalimun, Alfulaila N. (2014). Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia. *Yogyakarta : Aswaja Pressindo.*
- Nurdyansyah, Fahyuni EF. (2016). Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013. *Sidoarjo : Nizamia Learning Center.*
- Pratiwi CP. (2016). Analisis Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar : Studi Kasus Pada Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Edutama, volume (7), nomor (1).*
- Rahayu RA, Riyadi AR, Hartati T.(2018). Keterampilan Membaca Pemahaman Dengan Metode Pq4r (Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review) Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Vol (3), No (2).*
- Rahim, Farida. (2007). *Pengajaran Membaca di sekolah Dasar.* Padang: Bumi Aksara.
- Somadayo, Samsu. (2011). *Strategi Dan Teknik Pembelajaran Membaca.* Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.* Bandung: Percetakan Angkasa.
- Tobe, Selvester Jenny Rosmiati. (2008). *Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Intensif Melalui Strategi Direct Reading Thinking Activity (DRTA) Dikelas IV SDN Lidah Kulon 4 /467 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia.* UNESA. Tidak Dipublikasikan.
- Trianto. (2014). Model Pembelajaran Terpadu. *Jakarta : PT Bumi Aksara.*